

**KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**TESIS**

**Oleh**

**MARZANIATUN  
NIM: 92214063463**

**Program Studi  
TAFSIR HADIS**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

**TESIS**

**KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**Oleh**

**MARZANIATUN**  
NIM: 92214063463

**Program Studi**  
**TAFSIR HADIS**



**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2016**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marzaniatun  
NIM : 92214063463  
Tempat/tgl. Lahir : Perlis 25 Mei 1989  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan  
Alamat : Jl. Bregjend Zien Hamid, Gg. Tapian Nauli. Titi  
Kuning Medan Johor

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Maret 2016  
Yang membuat pernyataan,

**Marzaniatun**

**PERSETUJUAN**

**TESIS BERJUDUL:**

**KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**Oleh:**

**Marzaniatun  
NIM: 92214063463**

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Master of Arts (MA) pada Program Studi Tafsir Hadis**

**Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

**Medan, 02 Maret 2016**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA  
NIP. 19471211 196712 1 001**

**Dr. Hafsah, MA  
NIP. 19650527 199103 2 001**

## ABSTRAK

### **Marzaniatun: Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah. PPs UIN-SU 2016**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemimpin perempuan yang terdapat dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *mau u'i*.

Data dikumpulkan dengan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara menginventarisir penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah terhadap surah al-Isra' ayat 22-40.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deduksi, yaitu metode analisis dari kesimpulan atau keputusan yang umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat khusus, dan metode induksi yaitu, analisis dari kesimpulan atau keputusan yang khusus untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.

Ada tiga hal yang merupakan hasil dari penelitian ini, *Pertama*, dalam Alquran pemimpin dikenal dengan istilah *khalifah dan Imamah* yang berarti pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain, yang mampu mengarahkan dan mengontrol bawahannya. *Kedua*, pandangan ulama terhadap pemimpin perempuan ada dua pendapat. (1) Sebagian ulama menolak perempuan menjadi seorang pemimpin. Mereka berhujjah pada ayat Alquran surah Al-Nisa / 4: 34. Menurut mereka bahwa diciptakannya laki-laki untuk melindungi dan memimpin perempuan, karena laki-laki yang paling cocok untuk mengemban tugas tersebut dan memiliki bentuk ciptaan yang sempurna dan kuat, sehingga dialah diperintahkan berperang untuk melindungi kampung dan dia pula dibebankan untuk memberikan nafkah isterinya serta mendapatkan bagian yang lebih besar dalam warisan daripada perempuan, sehingga diwajibkan membayar mahar ketika melangsungkan pernikahan. (2) Sebagian ulama membolehkan atau menerima perempuan menjadi seorang pemimpin. hal ini berdasarkan ayat Alquran salah satunya surah al-Nisa /04: 124, menurut mereka ayat tersebut memberi petunjuk bahwa karya wanita dalam bentuk apapun yang dilakukannya, adalah menjadi miliknya dan bertanggung jawab atas kerjanya itu, diantaranya adalah masalah ibadah, tidak tergantung pada pihak pria namun bergantung pada amalnya. *Ketiga*, konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40, dapat diambil gambaran bahwa: Ratu Balqis adalah seorang pemimpin (Ratu) yang piawai dalam memerintah. Karena kerajaan yang besar tidak mungkin bisa dikendalikan kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal. Namun itu dari sisi duniawi, kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak memiliki cacat cela dan kelemahan sama sekali walaupun ia adalah seorang wanita. Hal itu dapat dilihat dari kepemimpinannya yaitu: *Bijaksana, demokratis, mengutamakan kesejahteraan dan ketentraman rakyat, menyukai perdamaian, cerdas, teliti dan memiliki kekuatan mental.*

## ABSTRACT

Marzaniaton: the concept of women leaders in the interpretation of the lamp. PPS 2016 UIN-SU

This research aims to find out how the concept of women leaders who are on a study lamp explanation Surat Naml verse 22-40. As for this research is qualitative research which is mau u 'I.

Collected data to document things related to this research. Then describe the data based on the data acquired and analyzed. Data collection methods used by interpreting m. rajaalihaji.com Shaker in interpreting the lamp against the Sura Al-ISRA ' verses 22-40.

Then analyze the data gained by way of an opponent, any methods of analysis to infer or joint decision to draw a conclusion or a decision, namely, induction method and analysis of conclusion or decision to draw a conclusion or a decision is common.

There are three things that as a result of this research, first, in the "Quran" leader known for the term Imamate and Caliphate which means leader. The leader is the person who has all the advantages of other men capable of guiding and controlling his subordinates. Secondly, the views of scientists against women leaders there are two opinions. (1) some scientists reject women became a pioneer. They're beer outside of Al-Quran, Sura 4:34. In their mind to create men protect and leading women, because men are better suited for this task has been creating perfect and powerful, so he was ordered to go to war to protect the villages, also accused of giving his wife live as well as getting a bigger share of inheritance than women, so you are required to pay a dowry when a marriage goes ahead. (2) some scientists allow or accept women being the leader. It is based on the Quranic verse one Sura Sura/04:124, according to those verses which give an idea of the work women do is form bye be hers and are responsible for this work, including issues concerning worship, don't rely on men but depend on charity. Thirdly, the concept of women leaders in the study lamp explanation Surat Naml verse 22-40, that picture can be taken: Queen Balkis leader (Queen) are proficient in management. Because of the huge Empire could not possibly be controlled except people who are experts in the science of Government. Queen Balkis perfect leader. But the mundane, Balkis, Queen her almost any defects and deficiencies at all though it was a woman. It can be seen from kibimimbina: smart, thoughtful, thorough, and democracy, and give priority to the welfare and harmony between people, such as peace and mental strength.

## الملخص

مارزانياتون: مفهوم النساء القادة في تفسير المصباح.

UIN-

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيف أن مفهوم النساء القادة الذين هم في راسة المصباح تفسير سورة النمل الآية - . أما بالنسبة لهذا البحث هو البحث النوعي الذي هو ' mau u .

البيانات التي تم جمعها بتوثيق الأمور المتصلة بهذا البحث. القائم على البيانات على البيانات المكتسبة وتحليلها. أساليب جمع البيانات المستخدمة عن طريق الترجمة الشفوية m. rajaalihaji.com شاكر في تفسير ' الآيات - .

ثم يتم تحليل البيانات المكتسبة بطريقة للخصم، أي أساليب التحليل لاستنتاج أو قرار مشترك لاستخلاص استنتاج أو قرار معين، أي، أسلوب الحث وتحليلها لاستنتاج أو قرار خاص باستخلاص استنتاج أو قرار هو أمر شائع.

وهناك ثلاثة أشياء التي نتيجة لهذا البحث، أولاً، في "القرآن الكريم" زعيم معروف بالمصطلح الإمامة والخلافة التي تعني الزعيم. القائد هو الشخص الذي لديه جميع مزايا أخرى الرجال قادرة على توجيه ومراقبة مرؤوسيه. وثانياً، اء ضد القيادات النسائية هناك رأيين. ( ) بعض العلماء يرفضون . أنهم بيرهوجة في سورة القرآن سورة : . في رأيهم أن

خلق الرجل حماية وقيادة المرأة، لأن الرجال هم أفضل ملائمة لهذه المهمة وقد شكل إنشاء الكمال وقوية، حتى أنه أمر بالذهاب إلى الحرب لحماية القرى، واتهم أيضا لإعطاء زوجته العيش، فضلا عن الحصول على جزء أكبر في الميراث من النساء، لذا ملزمون بدفع المهر عند زواج يذهب قدما. ( )

تسمح أو تقبل المرأة كونه زعيم. وهو يستند الآية القرآنية سورة واحدة / : ، ووفقا لتلك الآيات التي

شكل فعله، أن يكون راتبها وهي المسؤولة عن هذا العمل، بما في ذلك المسائل المتعلقة بالعبادة، لا تعتمد على الرجل ولكن تعتمد على الأعمال الخيرية .

مفهوم القيادات النسائية في دراسة المصباح تفسير سورة النمل الآية 22-40 لصورة يمكن اتخاذها: الملكة بلقيس زعيم ( ) يجيدون في الإدارة.

بسبب الإمبراطورية ضخمة يمكن أن لا ربما أن يسيطر ما عدا الناس الذين هم . الملكة بلقيس زعيم مثالي. ولكن الدنيوية، بلقيس الملكة

لها تقريبا أي عيوب وأوجه القصور على الإطلاق على الرغم من أنها امرأة.

فإنه يتبين من كيبمبينايا: ذكية ودقيق مدروس، والديمقراطية، وإعطاء الأولوية لرفاهية والوثام بين الناس، مثل السلام، والقوة العقلية.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapka kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan kesehatan jasmani dan rohani serta pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas ini. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, yang telah merubah tatanan kehidupan manusia dalam kehidupan yang tidak beradab menuju keadaan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, karenanya penulis dapat meningkatkan kreativitas dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Penyusunan tesis ini merupakan tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar magister pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan, pada program Tafsir Hadis dengan judul: **“Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah”**. Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini, sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Suparno dan Ibunda Elizar tercinta, serta saudara penulis (Nazaruddin) tersayang yang selalu memotivasi serta mendukung penulis selama ini.
2. Bapak Prof Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, selaku direktur program Pascasarjana UIN-SU serta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas bagi penulis selama perkuliahan.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku ketua jurusan Tafsir Hadis yang selalu memotivasi dan memabantu penulis selama perkuliahan.

4. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran serta motivasi kepada penulis untuk terus semangat dan maju dalam mengatasi setiap masalah atau kendala dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak, Ibu Dosen UIN-SU, yang telah memberi bekal ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
6. Teman-teman penulis Nurma Yunita, Nurbaiti, Muhammad Fakhurrozi dan rekan-rekan seperjuangan terutama jurusan Tafsir Hadis, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Tidak lupa pula, kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak mungkin bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah swt selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya serta menganugerahkan rezeki yang berlimpah kepada beliau-beliau yang tersebut di atas. Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi semuanya.

Medan, 02 Maret 2016

Penulis,

**Marzaniatun**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge

## B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

### 1. Vokal Tunggal (monoftong):

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

### C. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
اِي	<i>Fathah</i> dan ya	ai	a dan i
اُو	<i>Fathah</i> dan wau	au	a dan u

### D. Vokal Panjang (*Maddah*)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>Dammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

### E. Singkatan

as = 'alaih as-salâm

h. = halaman

H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
Q.S.	= Alquran surat
ra.	= <i>radiallah 'anhu</i>
saw.	= <i>salla Alláh 'alaih wa sallam</i>
swt.	= <i>subhanahu wu ta 'ala</i>
S.	= Surah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.t.p	= tanpa tempat penerbit
w.	= wafat

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Surat Pernyataan.....	
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	
Halaman Pengesahan .....	
Motto.....	
Persembahan .....	
Abstrak .....	
Kata Pengantar .....	
Daftar isi.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian terdahulu .....	8
G. Metode Penelitian.....	14
H. Pengertian Istilah.....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Kepemimpinan.....	20
1. Pengertian pemimpin .....	20
2. Sejarah khalifah islam dan syarat-syarat seorang pemimpin menurut para ulama.....	30
3. Pentingnya Kepemimpinan .....	37
4. Prinsip-Prinsip Dasar Pemimpin .....	42
B. Perempuan .....	46
1. Pengertian Perempuan.....	46
2. Perempuan dalam Alquran .....	49
3. Perempuan dalam Hadis.....	55

4. Pandangan Para Ulama terhadap Kepemimpinan Perempuan .....	57
5. Hak-Hak Perempuan dalam Islam.....	64
C. Seputar Tafsir al-Misbah .....	72

**BAB III KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH KAJIAN SURAH AN-NAML AYAT 22-40**

A. Teks ayat dan terjemahannya .....	75
B. Sekilas Tentang Surah an-Naml.....	79
C. Penafsiran M. quraish Shihab terhadap surah an-Naml ayat 22-40 dalam tafsir al-Misbah .....	82
D. Konsep Pemimpin Perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40.....	106

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Para *jumhur ulama* berbeda-beda pendapat tentang posisi atau kedudukan perempuan sebagai pemimpin, ayat-ayat atau hadis yang mereka gunakan sebagai *hujjah* bahkan sama. Ada ulama yang melihat bahwa kepemimpinan suatu negara hanya terbatas untuk kaum lelaki tanpa perempuan, karena lelaki dianggap mempunyai kelebihan dalam mengatur, berpendapat, kekuatan jiwa, dan tabiatnya. Adapun perempuan kebanyakan lemah lembut. Pemimpin dan kepemimpinan dalam islam punya rujukan naqliyah, artinya ada isyarat-isyarat Alquran yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial.<sup>1</sup> Sedangkan berbicara mengenai perempuan dalam Alquran mengharuskan kita untuk memulai dari awal tentang bagaimana Alquran memosisikan perempuan. Wacana kepemimpinan dalam prespektif Islam berakar dari hasil penafsiran surat an-nisa' ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ  
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ  
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

---

<sup>1</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Alquran membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), H. 197.

Artinya : *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka.*<sup>2</sup>

Ayat ini banyak ditafsirkan secara tekstual sehingga terkesan sarat akan bias gender dan juga seringkali dijadikan legitimasi atas superioritas laki-laki. Dalam tafsir mutaqaddimin seperti karangan Ibnu Katsir misalnya, lafaz *Qawwamun* pada ayat ini ditafsiri dengan pemimpin, penguasa, hakim dan pendidik bagi perempuan hal ini karena kelebihan (*fadhhal*) yang dimiliki laki-laki, karena alasan ini jugalah menurut Ibnu Katsir *nubuwwah* dan kepemimpinan hanya dikhususkan untuk laki-laki.<sup>3</sup>

Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar mengartikan kata pemimpin dalam ayat tersebut sebagai bimbingan dan penjagaan. Selanjutnya ia mengemukakan kelebihan laki-laki atas perempuan, karena ada dua sebab, *fitri* dan *kasbi*. Sebab *fitri* (bawaan) sudah ada sejak penciptaan. Menurutnya, perempuan sejak penciptaannya diberi fitrah untuk mengandung, melahirkan, dan mendidik anak. Sedangkan laki-laki semenjak penciptaan sudah diberikan kelebihan kekuatan dan kemampuan, menurutnya akibat kesempurnaan laki-laki itu tentu akan berdampak

---

<sup>2</sup> Q.S An-Nisa / 4: 34

<sup>3</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'i, 2001), h. 200.

kelebihan *kasbi* yaitu laki-laki telah mampu berinovasi dan berusaha di segala bidang.<sup>4</sup>

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kepemimpinan hanya ada pada kaum lelaki maka dialah penanggung jawab, pendidik, pengatur, penguasa dan lain-lain yang semakna atas istri atau perempuan dalam rumah tangga. Dan istri atau perempuan adalah pihak yang dikuasai dan dipimpin, pria mempunyai superioritas dan perempuan inferioritas. Sebab laki-laki diciptakan Allah swt. sebagai pemimpin bagi urusan perempuan, penjaga atas kehormatannya, dan pemenuh kebutuhan nafkah ruhaniah dan badaniah.

Sementara Nasaruddin Umar, seorang cendekiawan muslim kontemporer yang menyatakan bahwa tidak ada satupun dalil, baik dari Alquran maupun hadis yang melarang kaum perempuan aktif di dunia politik. Hal ini merupakan hak yang dimiliki oleh seorang perempuan untuk terjun ke dalam bidang politik baik sebagai pejabat atau pemimpin negara. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan di sekitar Nabi terlibat aktif dalam dunia politik. Nasaruddin Umar juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki fungsi sebagai khalifah di muka bumi yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah swt.<sup>5</sup>

Adapun dalam tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menerangkan, bahwa sebelum ayat 34 ini, ayat yang lalu (ayat 32) melarang berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan masing-masing manusia, baik pribadi maupun kelompok atau jenis kelamin. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara laki-laki dan perempuan. Kini fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin,

---

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H),

<sup>5</sup>Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), h. 49.

serta latar belakang perbedaan itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: Para lelaki, yakni jenis kelamin laki-laki atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya.<sup>6</sup>

Kata (الرجال) adalah bentuk jamak dari kata (رجل) yang biasa diterjemahkan lelaki, walaupun Alquran tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama' yang memahami kata *ar-rijal* dalam ayat ini dalam arti para suami. Seandainya yang dimaksudkan dengan kata “lelaki” adalah kaum pria secara umum, maka tentu konsiderannya tidak demikian. Lebih-lebih lagi lanjutan ayat tersebut dan ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Ibn Asyur dalam tafsirnya mengemukakan satu pendapat yang amat perlu dipertimbangkan yaitu bahwa kata *ar-Rijal* tidak digunakan oleh Bahasa Arab, bahkan bahasa Alquran dalam arti suami. Berbeda dengan kata (النساء) atau (إمراة) yang digunakan untuk makna Istri. Menurutnya: Penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang pria dan perempuan dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan kedua ayat ini, yaitu tentang sikap dan sifat isteri-isteri shalehah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab., *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 510.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 235.

Kata (قَوَّامُونَ) adalah bentuk kata jama' dari kata *qawwam* yang terambil dari kata “*qama*”. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat-misalnya juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Seorang yang melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin berkesinambungan dan berulang ulang, maka dia namai *qawwam*. Ayat di atas menggunakan kata jamak yakni *qawwamun* sejalan dengan makna kata *ar Rijal* yang berarti lelaki banyak. Seringkali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi, seperti terbaca dari maknanya di atas-agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya atau dengan kata lain, dalam pengertian “Kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan.

Jadi, legitimasi ayat terhadap laki-laki sebagai pemimpin dengan pertimbangan pokok-poko yang disebutkan Alquran, yaitu:

Pertama, (بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, yakni masing-masing memiliki keistimewaan. Tetapi, keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain keistimewaan perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada kaum laki-laki, serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Kedua, [يَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ] disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk kata kerja past tense atau masa lampau yang digunakan ayat ini “telah menafkahkan” menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada perempuan telah menjadi suatu kelaziman bagi laki-laki, serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini. Sedemikian lumrah hal tersebut sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan sejak masa dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku sampai sekarang.<sup>8</sup>

Selain yang telah peneliti uraikan di atas, masih banyak lagi penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsirnya al-Misbah, di antaranya penafsiran Beliau terhadap surah an-Naml ayat 22-40, dalam ayat ini diceritakan sebuah kerajaan yaitu kerajaan Saba' yang dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama ratu Balqis. Dalam ayat 22-40 ini diceritakan bagaimana kepemimpinannya sebagai seorang perempuan saat menghadapi situasi-situasi yang sulit, diceritakannya juga sikapnya yang bijaksana dan penuh rasa musyawarah terhadap para pemuka kerajaan pada saat menghadapi Nabi Sulaiman as. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah tesis yang berjudul “*Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah*”.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya terfokus

---

<sup>8</sup> Ibid., h. 235.

pada: *Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40.*

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas maka perumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apa pengertian pemimpin?
2. Bagaimana Pandangan para ulama tentang pemimpin perempuan?
3. Bagaimana Konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah (kajian surah an-Naml ayat 22-40)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa pengertian pemimpin.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan para ulama terhadap pemimpin perempuan
3. Untuk mengetahui bagaimana Konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Menambah khazanah berpikir dalam bidang Tafsir dan memberikan wawasan tentang Kepemimpinan Memberikan sumbangsih karya ilmiah mengenai Konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah.
- b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

## **F. Kajian Terdahulu**

Pembahasan tentang Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah, sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya baik berbentuk skripsi, tesis ataupun karya ilmiah lainnya, terutama bagi mahasiswa UIN Pascasarja SU. Namun, ada beberapa karya ilmiah membahas penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tesis Sulaimang L yang berjudul: “Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik “Studi Kasus Hadis Abi Bakrah”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Sulaiman Mengemukakan bahwa:

*Pertama:* kualifikasi dan kehujaan hadis tentang kepemimpinan perempuan ditinjau dari sanad dan matan adalah sahih dalam sisi sanad, dan

ahad dari sisi periwayat, sedangkan dari sisi matan adalah *dha'if*. Dikatakan sahih pada sanad karena terdapatnya ketersambungan sanad dari seluruh para periwayat mulai dari sanad pertama sampai sanad terakhir. Dikatakan ahad pada periwayat karena hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh Abi Bakrah sendiri. Kemudian dikatakan *dha'if* dari sisi matan karena hasil penelitian matan, ternyata hadis tersebut bermasalah yakni, matan hadis bertentangan dengan fakta sejarah, karena ternyata banyak perempuan yang pernah menjadi kepala negara dan berhasil dalam kepemimpinannya. Kemudian bertentangan dengan QS. at-Taubah (9):71, membolehkan kepemimpinan perempuan yakni orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka menjadi penolong atau pemimpin bagi sebahagian yang lain. Secara sosiologis fungsional ternyata kapasitas perempuan sangat memungkinkan untuk berperan dalam urusan politik. Di sisi lain mencuatnya hadis ini kembali pada saat perang Jamal bertendensi politis terhadap kepemimpinan Aisyah sebagai pemimpin prang yang menentang pihak Ali sehingga hadis ini dianggap sebagai perang psikologis untuk mengubah pengikut Aisyah berpihak kepadanya.

*Kedua:* secara tekstual hadis ini menjadi legitimasi bagi kaum laki-laki untuk menentang kepemimpinan perempuan dalam urusan politik. Pada umumnya penafsiran ulama klasik maupun kontemporer terhadap makna tekstual hadis ini cenderung terjebak pada pemahaman marjinal terhadap perempuan yang sangat bias jender. Adapun pemahaman kontekstual terhadap hadis ini akan menjadi relevan dalam realitasnya melalui pendekatan historis dan sosiologis fungsional, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis

tersebut hanya berlaku temporal yang tergantung pada kredibilitas perempuan yang menjadi pemimpin. Ketika perempuan itu ternyata mampu memimpin maka selayaknyalah dia menjadi pemimpin, begitu pula sebaliknya.<sup>9</sup>

2. Tesis Muhammad Yusuf yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis”. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa, tafsir berbahasa Bugis memberikan pemahaman bahwa hak kepemimpinan itu bukan sebagai pernyataan normatif melainkan kontekstual, karena konteks turunnya ayat itu adalah pada masyarakat yang didominasi oleh laki-laki termasuk otoritas menafsirkan teks Alquran. Akar masalahnya antara lain: asal-usul kejadian perempuan yang seringkali dijadikan alasan oleh sementara ulama untuk menolak perempuan menjadi pemimpin publik sama sekali tidak ditemukan dalam Alquran. Pengutamaan syarat kualitatif pemimpin tanpa melihat status gender tidak disangsikan sebagai ajaran qurani. Dalam konteks negeri Arab, Alquran bahkan memberikan contoh pemimpin perempuan, Ratu Balqis, satu-satunya pemimpin selain para Nabi yang diberi pujian di dalam Alquran.

Pandangan ulama Bugis dalam hal ini hanya menjelaskan kepemimpinan laki-laki (suami) dalam rumah tangga sebagai mereka jelaskan ketika menafsirkan Qs. al-Nisa/4: 34. Sedangkan di ranah publik terdapat ruang dan peluang bagi perempuan menjadi pemimpin publik selama dapat diterima dan memiliki persyaratan yang dibutuhkan. Sikap menolak perempuan menjadi pemimpin publik atas dasar jenis kelamin saja

---

<sup>9</sup>Sulaemang L, *Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik “Studi Kasus Hadis Abi Bakrah”* ( Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2005), h. 177-178

merupakan bentuk penolakan terhadap jutaan potensi. Sebaliknya, memberi kuota kursi jabatan kepada perempuan dalam porsi tertentu atas nama demokrasi dan persamaan hak tidaklah otomatis, mesti dipertimbangkan kesiapannya baik secara kualitatif maupun secara sosio kultural.<sup>10</sup>

3. Tesis Ade Afriansyah yang berjudul “Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghaz 1”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, pemimpin dan kepemimpinan merupakan tongkat keberhasilan dalam sebuah organisasi maupun negara. Pemimpin adalah bentuk pengabdian dan pertanggung jawaban perinsip-prinsip keimanan. Banyak bermunculan corak atau tipe pemimpin diberbagai aspek kehidupan, baik pemimpin spiritual, pemimpin agama, maupun pemimpin negara, yang mayoritas pemimpin tersebut meninggalkan dan memisahkan esensi-esensi terpenting yang melekat pada seorang pemimpin. Pemimpin yang tidak memenuhi kriteria seorang pemimpin, baik dari segi intelektual, keagamaan, pengalaman, kepribadian, kecakapan dan lain sebagainya, sehingga mempengaruhi kinerja kepemimpinan dan kegagalan sebagai seorang pemimpin, yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat dan perpolitikan. Dalam Islam pemimpin ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sosok pemimpin yang bergerak dalam berbagai aspek, pemimpin yang dijadikan sari tauladan bagi semua, akan tetapi banyak dari pemimpin-pemimpin saat ini menjauh dari apa yang dicontohkan Nabi Muhammad.

---

<sup>10</sup>Muhammad Yusuf, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis* (Tesis, PPs UIN Aalawudin Makassar, 2013), h. 78

Afriansyah dalam penelitiannya ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Konsep pemimpin ideal menurut al-Ghaz I adalah pemimpin akhlak, yang disebut sebagai pemimpin sejati. Pemimpin yang adil, serta memiliki integritas, penguasaan dalam bidang ilmu negara dan agama. *Kedua*, Tipe pemikiran kepemimpinan al-Ghaz I adalah tipologi pemimpin sejati. Pemimpin yang memiliki tiga unsur utama yaitu: intelektualitas, agama, dan akhlak. *Ketiga*, Relevansi pemikiran al-Ghaz I terhadap pemimpin Indonesia, mampu mengobati kehancuran dan kerusakan dalam diri bangsa Indonesia dan membawa masyarakat yang adil makmur dengan ditopang moral yang bersendikan agama.<sup>11</sup>

4. Disertasi Isnada Waris Tasrim yang berjudul “Kepemimpinan Visioner dalam Proses Perubahan di Sekolah Efektif”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam organisasi dan sangat mempengaruhi kinerja organisasi, sehingga rasional jika keterpurukan pendidikan salah satunya disebabkan oleh kinerja kepemimpinan yang tidak dapat membuat strategi pendidikan yang dapat mempengaruhi perubahan. Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan visioner dalam proses perubahan di sekolah efektif, dengan tiga fokus penelitian, yaitu: (1) kepemimpinan visioner dalam pembentukan visi, (2) kepemimpinan visioner dalam mentransformasi visi, dan (3) kepemimpinan visioner dalam mengimplementasikan visi.

---

<sup>11</sup>Ade Afriansyah, *Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghaz I* (Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 120

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, kepemimpinan visioner dalam pembentukan visi didasari oleh (1) nilai personal pemimpin dan nilai dasar organisasi, dan (2) dalam menetapkan arah yang jelas bagi organisasi dilandasi oleh berbagai pertimbangan. Kedua, kepemimpinan visioner dalam mentransformasi visi dilakukan melalui (1) upaya artikulasi dan komunikasi visi, misi, dan tujuan organisasi, yang meliputi tujuan, intensitas dan sasaran, (2) mengidentifikasi area perubahan yang perlu diperbaiki melalui restrukturisasi. Ketiga, kepemimpinan visioner dalam mengimplementasikan visi dilakukan melalui (1) pengembangan profesionalisme guru, mulai proses rekrutmen, diklat internal dan eksternal, supervisi dan studi lanjut. (2) pembangunan budaya mencakup pembangunan komitmen, pembentukan sistem budaya, dan sosialisasi sistem budaya.<sup>12</sup>

5. Disertasi Muchni Marlitan yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya”. Proses pembelajaran organisasi yang efektif dan didukung oleh kemampuan pemimpin dalam mendorong dan memotivasi karyawannya agar berkinerja tinggi merupakan modal dasar bagi pencapaian kinerja organisasi secara keseluruhan. Demikian pula halnya dengan kinerja karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya. Prinsip-prinsip dasar manajemen organisasi seperti Pembelajaran organisasi, Kepemimpinan, Motivasi kerja, dan Kinerja karyawan perlu didorong dan direalisasikan dalam rangka mewujudkan kuantitas dan kualitas Koperasi Syariah di Malang

---

<sup>12</sup>Isnada Waris Tasrim, *Kepemimpinan Visioner dalam Proses Perubahan di Sekolah Efektif: Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Dasar di Kota Bunga* (Disertasi, PPs UIN Malang, 2011), h. vi.

Raya. Sejumlah teori dan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut (Pembelajaran organisasi, Kepemimpinan, Motivasi kerja, dan Kinerja karyawan) berkontribusi pada peningkatan kualitas Sumberdaya Pengelola Koperasi Syariah, dimana Sumberdaya Manusia sangat sentral perannya dalam proses hingga hasil akhir suatu manajemen organisasi.<sup>13</sup>

Berdasarkan kajian atas penelitian terdahulu, penulis menemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pemimpin perempuan. Tetapi, berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis akan membahas dan mengkaji masalah “*Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah Kajian Surah an-Naml ayat 22-40*”.

## **G. Metodologi Penelitian**

Adapun metodologi penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk studi perpustakaan (Library Research). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang dikumpulkan dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **2. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber penulisan penelitian tesis ini sebagai berikut:

a. Sumber primer, dalam penelitian ini sumber primer penulis adalah kitab

---

<sup>13</sup>Muchni Marlikan, *Pengaruh Pembelajaran Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya* (Desertasi, PPs UIN Malang, 2011), h. v

tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

- b. Sumber Sekunder, yaitu karya-karya yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti: Kitab-kitab tafsir klasik, buku-buku, majalah dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Analisa Data

Adapun metode atau analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Metode Deduksi

Metode deduksi adalah berfikir dari kesimpulan atau keputusan yang umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat khusus.

- b. Metode induksi

Metode induksi adalah berfikir dari kesimpulan atau keputusan yang khusus untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.

- c. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah keputusan yang merumuskan suatu perbandingan prediket dalam suatu objek. Maksudnya menganalisis data dengan jalan membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Dan

dengan hasil perbandingan tersebut diambil suatu kesimpulan yang diyakini kebenarannya.<sup>14</sup>

## H. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini maka penulis memberi defenisi operasional sebagai berikut :

### 1. Konsep

Konsep menurut Kamus bahasa Indonesia berarti, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung dua atau lebih pengertian yang berbeda.*<sup>15</sup> Jadi Konsep dalam penelitian ini adalah, ide pemikiran dari Quraish Shihab tentang pemimpin perempuan yang terdapat dalam Kitab tafsirnya al-Misbah.

### 2. Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”, sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.<sup>16</sup> Jadi kepemimpinan sebenarnya adalah suatu tindakan dalam mengarahkan dan memimpin pekerjaan anggota kelompok yang meliputi tindakan membentuk hubungan kerja, memuji dan mengkritik anggota-anggota kelompok tersebut, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan perasaan anggota-anggota yang dipimpinya.

---

<sup>14</sup> Komaruddin. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung : Angkasa. 1985), h. 29

<sup>15</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.667

<sup>16</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) cet. ke-4, h.967.

### 3. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki (alat kelamin), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.<sup>17</sup> Sedangkan Menurut Moenawar Chalil dalam bukunya yang berjudul: "Nilai Perempuan" menjelaskan bahwa perempuan, yang disebut juga perempuan, putri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki.<sup>18</sup>

### 4. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah nama salah satu karya ilmiah seorang ulama atau *mufassir* Indonesia yang bernama M. Quraish Shihab.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, bab ini berisi: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

---

<sup>17</sup>Depdiknas, *Kamus Besar.*, h.856.

<sup>18</sup> Moenawar Chalil, *Nilai Perempuan* (Solo: Ramadhani, 1984), h11.

penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori. Terdiri dari tiga sub bahasan yaitu: Konsep kepemimpinan, perempuan dan seputar Tafsir al-Misbah.

Bab tiga konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-naml ayat 22-40. Dalam bab ini dikemukakan pembahasan tentang: Teks ayat dan terjemahannya, sekilas tentang surah an-Naml, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surah an-Naml ayat 22-40 dalam tafsir al-Misbah dan konsep Pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40.

Bab empat merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

**KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**TESIS**

**Oleh**

**MARZANIATUN  
NIM: 92214063463**

**Program Studi  
TAFSIR HADIS**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

**TESIS**

**KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**Oleh**

**MARZANIATUN**  
NIM: 92214063463

**Program Studi**  
**TAFSIR HADIS**



**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2016**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marzaniatun  
NIM : 92214063463  
Tempat/tgl. Lahir : Perlis 25 Mei 1989  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan  
Alamat : Jl. Bregjend Zien Hamid, Gg. Tapian Nauli. Titi  
Kuning Medan Johor

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Maret 2016  
Yang membuat pernyataan,

**Marzaniatun**

**PERSETUJUAN**

**TESIS BERJUDUL:**

**KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**Oleh:**

**Marzaniatun  
NIM: 92214063463**

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Master of Arts (MA) pada Program Studi Tafsir Hadis**

**Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

**Medan, 02 Maret 2016**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA  
NIP. 19471211 196712 1 001**

**Dr. Hafsah, MA  
NIP. 19650527 199103 2 001**

## ABSTRAK

**Marzaniatun: Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah. PPs UIN-SU 2016**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemimpin perempuan yang terdapat dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *mau u'i*.

Data dikumpulkan dengan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara menginventarisir penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah terhadap surah al-Isra' ayat 22-40.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deduksi, yaitu metode analisis dari kesimpulan atau keputusan yang umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat khusus, dan metode induksi yaitu, analisis dari kesimpulan atau keputusan yang khusus untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.

Ada tiga hal yang merupakan hasil dari penelitian ini, *Pertama*, dalam Alquran pemimpin dikenal dengan istilah *khalifah dan Imamah* yang berarti pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain, yang mampu mengarahkan dan mengontrol bawahannya. *Kedua*, pandangan ulama terhadap pemimpin perempuan ada dua pendapat. (1) Sebagian ulama menolak perempuan menjadi seorang pemimpin. Mereka berhujjah pada ayat Alquran surah Al-Nisa / 4: 34. Menurut mereka bahwa diciptakannya laki-laki untuk melindungi dan memimpin perempuan, karena laki-laki yang paling cocok untuk mengemban tugas tersebut dan memiliki bentuk ciptaan yang sempurna dan kuat, sehingga dialah diperintahkan berperang untuk melindungi kampung dan dia pula dibebankan untuk memberikan nafkah isterinya serta mendapatkan bagian yang lebih besar dalam warisan daripada perempuan, sehingga diwajibkan membayar mahar ketika melangsungkan pernikahan. (2) Sebagian ulama membolehkan atau menerima perempuan menjadi seorang pemimpin. hal ini berdasarkan ayat Alquran salah satunya surah al-Nisa /04: 124, menurut mereka ayat tersebut memberi petunjuk bahwa karya wanita dalam bentuk apapun yang dilakukannya, adalah menjadi miliknya dan bertanggung jawab atas kerjanya itu, diantaranya adalah masalah ibadah, tidak tergantung pada pihak pria namun bergantung pada amalnya. *Ketiga*, konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40, dapat diambil gambaran bahwa: Ratu Balqis adalah seorang pemimpin (Ratu) yang piawai dalam memerintah. Karena kerajaan yang besar tidak mungkin bisa dikendalikan kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal. Namun itu dari sisi duniawi, kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak memiliki cacat cela dan kelemahan sama sekali walaupun ia adalah seorang wanita. Hal itu dapat dilihat dari kepemimpinannya yaitu: *Bijaksana, demokratis, mengutamakan kesejahteraan dan ketentraman rakyat, menyukai perdamaian, cerdas, teliti dan memiliki kekuatan mental.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapka kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan kesehatan jasmani dan rohani serta pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas ini. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, yang telah merubah tatanan kehidupan manusia dalam kehidupan yang tidak beradab menuju keadaan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, karenanya penulis dapat meningkatkan kreativitas dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Penyusunan tesis ini merupakan tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar magister pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan, pada program Tafsir Hadis dengan judul: **“Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah”**. Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini, sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

7. Ayahanda Suparno dan Ibunda Elizar tercinta, serta saudara penulis (Nazaruddin) tersayang yang selalu memotivasi serta mendukung penulis selama ini.
8. Bapak Prof Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, selaku direktur program Pascasarjana UIN-SU serta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas bagi penulis selama perkuliahan.
9. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku ketua jurusan Tafsir Hadis yang selalu memotivasi dan memabantu penulis selama perkuliahan.

10. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran serta motivasi kepada penulis untuk terus semangat dan maju dalam mengatasi setiap masalah atau kendala dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Bapak, Ibu Dosen UIN-SU, yang telah memberi bekal ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
12. Teman-teman penulis Nurma Yunita, Nurbaiti, Muhammad Fakhurrozi dan rekan-rekan seperjuangan terutama jurusan Tafsir Hadis, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Tidak lupa pula, kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak mungkin bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah swt selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya serta menganugerahkan rezeki yang berlimpah kepada beliau-beliau yang tersebut di atas. Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi semuanya.

Medan, 02 Maret 2016

Penulis,

**Marzaniatun**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Surat Pernyataan.....	
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	
Halaman Pengesahan .....	
Motto.....	
Persembahan .....	
Abstrak .....	
Kata Pengantar .....	
Daftar isi.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
J. Latar Belakang Masalah.....	1
K. Batasan Masalah.....	7
L. Rumusan Masalah .....	7
M. Tujuan Penelitian .....	7
N. Manfaat Penelitian .....	8
O. Kajian terdahulu .....	8
P. Metode Penelitian.....	14
Q. Pengertian Istilah.....	16
R. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
B. Konsep Kepemimpinan.....	20
1. Pengertian pemimpin .....	20
2. Sejarah khalifah islam dan syarat-syarat seorang pemimpin menurut para ulama.....	30
3. Pentingnya Kepemimpinan .....	37
4. Prinsip-Prinsip Dasar Pemimpin .....	42
B. Perempuan .....	46
1. Pengertian Perempuan.....	46
2. Perempuan dalam Alquran .....	49
3. Perempuan dalam Hadis.....	55

4. Pandangan Para Ulama terhadap Kepemimpinan Perempuan .....	57
5. Hak-Hak Perempuan dalam Islam.....	64
C. Seputar Tafsir al-Misbah .....	72

**BAB III KONSEP PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH KAJIAN SURAH AN-NAML AYAT 22-40**

E. Teks ayat dan terjemahannya .....	75
F. Sekilas Tentang Surah an-Naml.....	79
G. Penafsiran M. quraish Shihab terhadap surah an-Naml ayat 22-40 dalam tafsir al-Misbah .....	82
H. Konsep Pemimpin Perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40.....	106

**BAB V PENUTUP**

C. Kesimpulan .....	110
D. Saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### J. Latar Belakang Masalah

Para *jumhur ulama* berbeda-beda pendapat tentang posisi atau kedudukan perempuan sebagai pemimpin, ayat-ayat atau hadis yang mereka gunakan sebagai *hujjah* bahkan sama. Ada ulama yang melihat bahwa kepemimpinan suatu negara hanya terbatas untuk kaum lelaki tanpa perempuan, karena lelaki dianggap mempunyai kelebihan dalam mengatur, berpendapat, kekuatan jiwa, dan tabiatnya. Adapun perempuan kebanyakan lemah lembut. Pemimpin dan kepemimpinan dalam islam punya rujukan naqliyah, artinya ada isyarat-isyarat Alquran yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial.<sup>19</sup> Sedangkan berbicara mengenai perempuan dalam Alquran mengharuskan kita untuk memulai dari awal tentang bagaimana Alquran memposisikan perempuan. Wacana kepemimpinan dalam prespektif Islam berakar dari hasil penafsiran surat an-nisa' ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

---

<sup>19</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Alquran membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), H. 197.

Artinya : *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka.*<sup>20</sup>

Ayat ini banyak ditafsirkan secara tekstual sehingga terkesan sarat akan bias gender dan juga seringkali dijadikan legitimasi atas superioritas laki-laki. Dalam tafsir mutaqaddimin seperti karangan Ibnu Katsir misalnya, lafaz *Qawwamun* pada ayat ini ditafsiri dengan pemimpin, penguasa, hakim dan pendidik bagi perempuan hal ini karena kelebihan (*fadhhal*) yang dimiliki laki-laki, karena alasan ini jugalah menurut Ibnu Katsir *nubuwwah* dan kepemimpinan hanya dikhususkan untuk laki-laki.<sup>21</sup>

Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar mengartikan kata pemimpin dalam ayat tersebut sebagai bimbingan dan penjagaan. Selanjutnya ia mengemukakan kelebihan laki-laki atas perempuan, karena ada dua sebab, *fitri* dan *kasbi*. Sebab *fitri* (bawaan) sudah ada sejak penciptaan. Menurutnya, perempuan sejak penciptaannya diberi fitrah untuk mengandung, melahirkan, dan mendidik anak. Sedangkan laki-laki semenjak penciptaan sudah diberikan kelebihan kekuatan dan kemampuan, menurutnya akibat kesempurnaan laki-laki itu tentu akan berdampak

---

<sup>20</sup> Q.S An-Nisa / 4: 34

<sup>21</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'i, 2001), h. 200.

kelebihan *kasbi* yaitu laki-laki telah mampu berinovasi dan berusaha di segala bidang.<sup>22</sup>

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kepemimpinan hanya ada pada kaum lelaki maka dialah penanggung jawab, pendidik, pengatur, penguasa dan lain-lain yang semakna atas istri atau perempuan dalam rumah tangga. Dan istri atau perempuan adalah pihak yang dikuasai dan dipimpin, pria mempunyai superioritas dan perempuan inferioritas. Sebab laki-laki diciptakan Allah swt. sebagai pemimpin bagi urusan perempuan, penjaga atas kehormatannya, dan pemenuh kebutuhan nafkah ruhaniah dan badaniah.

Sementara Nasaruddin Umar, seorang cendekiawan muslim kontemporer yang menyatakan bahwa tidak ada satupun dalil, baik dari Alquran maupun hadis yang melarang kaum perempuan aktif di dunia politik. Hal ini merupakan hak yang dimiliki oleh seorang perempuan untuk terjun ke dalam bidang politik baik sebagai pejabat atau pemimpin negara. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan di sekitar Nabi terlibat aktif dalam dunia politik. Nasaruddin Umar juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki fungsi sebagai khalifah di muka bumi yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah swt.<sup>23</sup>

Adapun dalam tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menerangkan, bahwa sebelum ayat 34 ini, ayat yang lalu (ayat 32) melarang berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan masing-masing manusia, baik pribadi maupun kelompok atau jenis kelamin. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara laki-laki dan perempuan. Kini fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin,

---

<sup>22</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H),

<sup>23</sup>Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), h. 49.

serta latar belakang perbedaan itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: Para lelaki, yakni jenis kelamin laki-laki atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya.<sup>24</sup>

Kata (الرجال) adalah bentuk jamak dari kata (رجل) yang biasa diterjemahkan lelaki, walaupun Alquran tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama' yang memahami kata *ar-rijal* dalam ayat ini dalam arti para suami. Seandainya yang dimaksudkan dengan kata “lelaki” adalah kaum pria secara umum, maka tentu konsiderannya tidak demikian. Lebih-lebih lagi lanjutan ayat tersebut dan ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Ibn Asyur dalam tafsirnya mengemukakan satu pendapat yang amat perlu dipertimbangkan yaitu bahwa kata *ar-Rijal* tidak digunakan oleh Bahasa Arab, bahkan bahasa Alquran dalam arti suami. Berbeda dengan kata (النساء) atau (إمراة) yang digunakan untuk makna Istri. Menurutnya: Penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang pria dan perempuan dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan kedua ayat ini, yaitu tentang sikap dan sifat isteri-isteri shalehah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab., *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 510.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 235.

Kata (قَوَّامُونَ) adalah bentuk kata jama' dari kata *qawwam* yang terambil dari kata “*qama*”. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat-misalnya juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Seorang yang melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin berkesinambungan dan berulang ulang, maka dia namai *qawwam*. Ayat di atas menggunakan kata jamak yakni *qawwamun* sejalan dengan makna kata *ar Rijal* yang berarti lelaki banyak. Seringkali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi, seperti terbaca dari maknanya di atas-agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya atau dengan kata lain, dalam pengertian “Kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan.

Jadi, legitimasi ayat terhadap laki-laki sebagai pemimpin dengan pertimbangan pokok-poko yang disebutkan Alquran, yaitu:

Pertama, (بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, yakni masing-masing memiliki keistimewaan. Tetapi, keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain keistimewaan perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada kaum laki-laki, serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Kedua, [يَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ] disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk kata kerja past tense atau masa lampau yang digunakan ayat ini “telah menafkahkan” menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada perempuan telah menjadi suatu kelaziman bagi laki-laki, serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini. Sedemikian lumrah hal tersebut sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan sejak masa dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku sampai sekarang.<sup>26</sup>

Selain yang telah peneliti uraikan di atas, masih banyak lagi penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsirnya al-Misbah, di antaranya penafsiran Beliau terhadap surah an-Naml ayat 22-40, dalam ayat ini diceritakan sebuah kerajaan yaitu kerajaan Saba' yang dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama ratu Balqis. Dalam ayat 22-40 ini diceritakan bagaimana kepemimpinannya sebagai seorang perempuan saat menghadapi situasi-situasi yang sulit, diceritakannya juga sikapnya yang bijaksana dan penuh rasa musyawarah terhadap para pemuka kerajaan pada saat menghadapi Nabi Sulaiman as. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah tesis yang berjudul “*Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah*”.

## **K. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya terfokus

---

<sup>26</sup> Ibid., h. 235.

pada: *Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40.*

#### **L. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas maka perumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

4. Apa pengertian pemimpin?
5. Bagaimana Pandangan para ulama tentang pemimpin perempuan?
6. Bagaimana Konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah (kajian surah an-Naml ayat 22-40)?

#### **M. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

4. Untuk mengetahui apa pengertian pemimpin.
5. Untuk mengetahui bagaimana pandangan para ulama terhadap pemimpin perempuan
6. Untuk mengetahui bagaimana Konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah.

#### **N. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

3. Manfaat teoritis

Menambah khazanah berpikir dalam bidang Tafsir dan memberikan wawasan tentang Kepemimpinan Memberikan sumbangsih karya ilmiah mengenai Konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah.

4. Manfaat secara praktis

c. Dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah.

d. Dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

## **O. Kajian Terdahulu**

Pembahasan tentang Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah, sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya baik berbentuk skripsi, tesis ataupun karya ilmiah lainnya, terutama bagi mahasiswa UIN Pascasarja SU. Namun, ada beberapa karya ilmiah membahas penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

6. Tesis Sulaimang L yang berjudul: “Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik “Studi Kasus Hadis Abi Bakrah”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Sulaiman Mengemukakan bahwa:

*Pertama:* kualifikasi dan kehujaan hadis tentang kepemimpinan perempuan ditinjau dari sanad dan matan adalah sahih dalam sisi sanad, dan

ahad dari sisi periwayat, sedangkan dari sisi matan adalah *dha'if*. Dikatakan sahih pada sanad karena terdapatnya ketersambungan sanad dari seluruh para periwayat mulai dari sanad pertama sampai sanad terakhir. Dikatakan ahad pada periwayat karena hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh Abi Bakrah sendiri. Kemudian dikatakan *dha'if* dari sisi matan karena hasil penelitian matan, ternyata hadis tersebut bermasalah yakni, matan hadis bertentangan dengan fakta sejarah, karena ternyata banyak perempuan yang pernah menjadi kepala negara dan berhasil dalam kepemimpinannya. Kemudian bertentangan dengan QS. at-Taubah (9):71, membolehkan kepemimpinan perempuan yakni orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka menjadi penolong atau pemimpin bagi sebahagian yang lain. Secara sosiologis fungsional ternyata kapasitas perempuan sangat memungkinkan untuk berperan dalam urusan politik. Di sisi lain mencuatnya hadis ini kembali pada saat perang Jamal bertendensi politis terhadap kepemimpinan Aisyah sebagai pemimpin prang yang menentang pihak Ali sehingga hadis ini dianggap sebagai perang psikologis untuk mengubah pengikut Aisyah berpihak kepadanya.

*Kedua:* secara tekstual hadis ini menjadi legitimasi bagi kaum laki-laki untuk menentang kepemimpinan perempuan dalam urusan politik. Pada umumnya penafsiran ulama klasik maupun kontemporer terhadap makna tekstual hadis ini cenderung terjebak pada pemahaman marjinal terhadap perempuan yang sangat bias jender. Adapun pemahaman kontekstual terhadap hadis ini akan menjadi relevan dalam realitasnya melalui pendekatan historis dan sosiologis fungsional, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis

tersebut hanya berlaku temporal yang tergantung pada kredibilitas perempuan yang menjadi pemimpin. Ketika perempuan itu ternyata mampu memimpin maka selayaknyalah dia menjadi pemimpin, begitu pula sebaliknya.<sup>27</sup>

7. Tesis Muhammad Yusuf yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis”. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa, tafsir berbahasa Bugis memberikan pemahaman bahwa hak kepemimpinan itu bukan sebagai pernyataan normatif melainkan kontekstual, karena konteks turunnya ayat itu adalah pada masyarakat yang didominasi oleh laki-laki termasuk otoritas menafsirkan teks Alquran. Akar masalahnya antara lain: asal-usul kejadian perempuan yang seringkali dijadikan alasan oleh sementara ulama untuk menolak perempuan menjadi pemimpin publik sama sekali tidak ditemukan dalam Alquran. Pengutamaan syarat kualitatif pemimpin tanpa melihat status gender tidak disangsikan sebagai ajaran qurani. Dalam konteks negeri Arab, Alquran bahkan memberikan contoh pemimpin perempuan, Ratu Balqis, satu-satunya pemimpin selain para Nabi yang diberi pujian di dalam Alquran.

Pandangan ulama Bugis dalam hal ini hanya menjelaskan kepemimpinan laki-laki (suami) dalam rumah tangga sebagai mereka jelaskan ketika menafsirkan Qs. al-Nisa/4: 34. Sedangkan di ranah publik terdapat ruang dan peluang bagi perempuan menjadi pemimpin publik selama dapat diterima dan memiliki persyaratan yang dibutuhkan. Sikap menolak perempuan menjadi pemimpin publik atas dasar jenis kelamin saja

---

<sup>27</sup>Sulaemang L, *Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik “Studi Kasus Hadis Abi Bakrah”* ( Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2005), h. 177-178

merupakan bentuk penolakan terhadap jutaan potensi. Sebaliknya, memberi kuota kursi jabatan kepada perempuan dalam porsi tertentu atas nama demokrasi dan persamaan hak tidaklah otomatis, mesti dipertimbangkan kesiapannya baik secara kualitatif maupun secara sosio kultural.<sup>28</sup>

8. Tesis Ade Afriansyah yang berjudul “Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghaz 1”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, pemimpin dan kepemimpinan merupakan tongkat keberhasilan dalam sebuah organisasi maupun negara. Pemimpin adalah bentuk pengabdian dan pertanggung jawaban perinsip-prinsip keimanan. Banyak bermunculan corak atau tipe pemimpin diberbagai aspek kehidupan, baik pemimpin spiritual, pemimpin agama, maupun pemimpin negara, yang mayoritas pemimpin tersebut meninggalkan dan memisahkan esensi-esensi terpenting yang melekat pada seorang pemimpin. Pemimpin yang tidak memenuhi kriteria seorang pemimpin, baik dari segi intelektual, keagamaan, pengalaman, kepribadian, kecakapan dan lain sebagainya, sehingga mempengaruhi kinerja kepemimpinan dan kegagalan sebagai seorang pemimpin, yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat dan perpolitikan. Dalam Islam pemimpin ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sosok pemimpin yang bergerak dalam berbagai aspek, pemimpin yang dijadikan sari tauladan bagi semua, akan tetapi banyak dari pemimpin-pemimpin saat ini menjauh dari apa yang dicontohkan Nabi Muhammad.

---

<sup>28</sup>Muhammad Yusuf, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis* (Tesis, PPs UIN Aalawudin Makassar, 2013), h. 78

Afriansyah dalam penelitiannya ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Konsep pemimpin ideal menurut al-Ghaz I adalah pemimpin akhlak, yang disebut sebagai pemimpin sejati. Pemimpin yang adil, serta memiliki integritas, penguasaan dalam bidang ilmu negara dan agama. *Kedua*, Tipe pemikiran kepemimpinan al-Ghaz I adalah tipologi pemimpin sejati. Pemimpin yang memiliki tiga unsur utama yaitu: intelektualitas, agama, dan akhlak. *Ketiga*, Relevansi pemikiran al-Ghaz I terhadap pemimpin Indonesia, mampu mengobati kehancuran dan kerusakan dalam diri bangsa Indonesia dan membawa masyarakat yang adil makmur dengan ditopang moral yang bersendikan agama.<sup>29</sup>

9. Disertasi Isnada Waris Tasrim yang berjudul “Kepemimpinan Visioner dalam Proses Perubahan di Sekolah Efektif”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam organisasi dan sangat mempengaruhi kinerja organisasi, sehingga rasional jika keterpurukan pendidikan salah satunya disebabkan oleh kinerja kepemimpinan yang tidak dapat membuat strategi pendidikan yang dapat mempengaruhi perubahan. Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan visioner dalam proses perubahan di sekolah efektif, dengan tiga fokus penelitian, yaitu: (1) kepemimpinan visioner dalam pembentukan visi, (2) kepemimpinan visioner dalam mentransformasi visi, dan (3) kepemimpinan visioner dalam mengimplementasikan visi.

---

<sup>29</sup>Ade Afriansyah, *Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghaz I* (Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 120

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, kepemimpinan visioner dalam pembentukan visi didasari oleh (1) nilai personal pemimpin dan nilai dasar organisasi, dan (2) dalam menetapkan arah yang jelas bagi organisasi dilandasi oleh berbagai pertimbangan. Kedua, kepemimpinan visioner dalam mentransformasi visi dilakukan melalui (1) upaya artikulasi dan komunikasi visi, misi, dan tujuan organisasi, yang meliputi tujuan, intensitas dan sasaran, (2) mengidentifikasi area perubahan yang perlu diperbaiki melalui restrukturisasi. Ketiga, kepemimpinan visioner dalam mengimplementasikan visi dilakukan melalui (1) pengembangan profesionalisme guru, mulai proses rekrutmen, diklat internal dan eksternal, supervisi dan studi lanjut. (2) pembangunan budaya mencakup pembangunan komitmen, pembentukan sistem budaya, dan sosialisasi sistem budaya.<sup>30</sup>

10. Disertasi Muchni Marlitan yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya”. Proses pembelajaran organisasi yang efektif dan didukung oleh kemampuan pemimpin dalam mendorong dan memotivasi karyawannya agar berkinerja tinggi merupakan modal dasar bagi pencapaian kinerja organisasi secara keseluruhan. Demikian pula halnya dengan kinerja karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya. Prinsip-prinsip dasar manajemen organisasi seperti Pembelajaran organisasi, Kepemimpinan, Motivasi kerja, dan Kinerja karyawan perlu didorong dan direalisasikan dalam rangka mewujudkan kuantitas dan kualitas Koperasi Syariah di Malang

---

<sup>30</sup>Isnada Waris Tasrim, *Kepemimpinan Visioner dalam Proses Perubahan di Sekolah Efektif: Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Dasar di Kota Bunga* (Disertasi, PPs UIN Malang, 2011), h. vi.

Raya. Sejumlah teori dan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut (Pembelajaran organisasi, Kepemimpinan, Motivasi kerja, dan Kinerja karyawan) berkontribusi pada peningkatan kualitas Sumberdaya Pengelola Koperasi Syariah, dimana Sumberdaya Manusia sangat sentral perannya dalam proses hingga hasil akhir suatu manajemen organisasi.<sup>31</sup>

Berdasarkan kajian atas penelitian terdahulu, penulis menemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pemimpin perempuan. Tetapi, berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis akan membahas dan mengkaji masalah “*Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah Kajian Surah an-Naml ayat 22-40*”.

## **P. Metodologi Penelitian**

Adapun metodologi penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **4. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk studi perpustakaan (Library Research). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang dikumpulkan dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **5. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber penulisan penelitian tesis ini sebagai berikut:

c. Sumber primer, dalam penelitian ini sumber primer penulis adalah kitab

---

<sup>31</sup>Muchni Marlikan, *Pengaruh Pembelajaran Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya* (Desertasi, PPs UIN Malang, 2011), h. v

tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

- d. Sumber Sekunder, yaitu karya-karya yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti: Kitab-kitab tafsir klasik, buku-buku, majalah dan lain sebagainya.

## 6. Teknik Analisa Data

Adapun metode atau analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut :

### d. Metode Deduksi

Metode deduksi adalah berfikir dari kesimpulan atau keputusan yang umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat khusus.

### e. Metode induksi

Metode induksi adalah berfikir dari kesimpulan atau keputusan yang khusus untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.

### f. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah keputusan yang merumuskan suatu perbandingan prediket dalam suatu objek. Maksudnya menganalisis data dengan jalan membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Dan

dengan hasil perbandingan tersebut diambil suatu kesimpulan yang diyakini kebenarannya.<sup>32</sup>

## Q. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini maka penulis memberi defenisi operasional sebagai berikut :

### 5. Konsep

Konsep menurut Kamus bahasa Indonesia berarti, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung dua atau lebih pengertian yang berbeda.*<sup>33</sup> Jadi Konsep dalam penelitian ini adalah, ide pemikiran dari Quraish Shihab tentang pemimpin perempuan yang terdapat dalam Kitab tafsirnya al-Misbah.

### 6. Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”, sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.<sup>34</sup> Jadi kepemimpinan sebenarnya adalah suatu tindakan dalam mengarahkan dan memimpin pekerjaan anggota kelompok yang meliputi tindakan membentuk hubungan kerja, memuji dan mengkritik anggota-anggota kelompok tersebut, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan perasaan anggota-anggota yang dipimpinya.

---

<sup>32</sup> Komaruddin. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung : Angkasa. 1985), h. 29

<sup>33</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.667

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) cet. ke-4, h.967.

## 7. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki (alat kelamin), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.<sup>35</sup> Sedangkan Menurut Moenawar Chalil dalam bukunya yang berjudul: "Nilai Perempuan" menjelaskan bahwa perempuan, yang disebut juga perempuan, putri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki.<sup>36</sup>

## 8. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah nama salah satu karya ilmiah seorang ulama atau *mufassir* Indonesia yang bernama M. Quraish Shihab.

## R. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, bab ini berisi: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

---

<sup>35</sup>Depdiknas, *Kamus Besar.*, h.856.

<sup>36</sup> Moenawar Chalil, *Nilai Perempuan* (Solo: Ramadhani, 1984), h11.

penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori. Terdiri dari tiga sub bahasan yaitu: Konsep kepemimpinan, perempuan dan seputar Tafsir al-Misbah.

Bab tiga konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-naml ayat 22-40. Dalam bab ini dikemukakan pembahasan tentang: Teks ayat dan terjemahannya, sekilas tentang surah an-Naml, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surah an-Naml ayat 22-40 dalam tafsir al-Misbah dan konsep Pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40.

Bab empat merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### KONSEP PEINIMPIN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-INISBAH

#### KAJIAN SURAH AN-NAML AYAT 22-40

##### A. Teks dan Terjemahan Ayat

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِءَ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾  
إِنِّي وَجَدْتُ أُمَّرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾  
وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ  
أَعْمَلُهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي  
خُزِّجُ الخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ ﴿٢٦﴾ \* قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ  
الْكَذِبِينَ ﴿٢٧﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا  
يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا المَلَأُوا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ  
وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ  
يَا أَيُّهَا المَلَأُوا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونَ ﴿٣٢﴾ قَالُوا  
خُنْ أُولُوا قُوَّةً وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ  
إِنَّ المُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ  
يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمِ يَرْجِعُ المُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا  
جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ

يَهْدِيكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٦٦﴾ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِنُجُودٍ لَّا قَبْلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ  
 مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ  
 يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٦٨﴾ قَالَ عِفْرِيْتُ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ ءَقَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن  
 مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٦٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا  
 ءَاتِيكَ بِهِ ءَقَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن  
 فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ  
 رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٧٠﴾

**Artinya:**

22. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini.
23. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.
24. Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,

25. *Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.*
26. *Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar'.*
27. *Berkata Sulaiman: "Akan Kaini lihat, apa kamu benar, atautkah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta.*
28. *Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"*
29. *Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.*
30. *Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
31. *Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".*
32. *Berkata Dia (Balqis): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".*
33. *Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".*

34. *Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*
35. *Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"*
36. *Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.*
37. *Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina".*
38. *berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".*
39. *berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".*
40. *berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun*

*berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia"..<sup>37</sup>*

## **B. Sekilas Tentang Surah an-Naml**

Surah an-Naml adalah surah kedua puluh tujuh (27) dari 114 surah Alquran. Surah ini terdiri atas 93 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah dan diturunkan setelah surah Asy-Syu'ara'. Dinamai dengan "An Naml" yaitu semut, ada juga yang menamainya surah Hud-Hud. Ini karena kedua binatang itu disebut dalam surah ini. h r Ibn 'Âsyûr mengemukakan bahwa yang menonjol dalam surah ini adalah uraian tentang Alquran dan kemukjizatannya sebagaimana diisyaratkan oleh pembuka surah ini yang menggunakan dua huruf, yaitu dan *S n*. Dalam surah ini diuraikan tentang kerajaan terbesar yang pernah dianugerahkan kepada seorang Nabi, yaitu Nabi Sulaiman as. dan diuraikan pula umat bangsa Arab yang terkuat, yaitu Tsamûd, serta kerajaan Arab yang agung, yaitu kerajaan Saba'. Uraian-uraian tersebut, masih menurut Ibn 'Âsyûr memberi isyarat bahwa kenabian Muhammad saw. Adalah risalah yang disertai dengan kebijakan memimpin umat, yang disusul dengan kekuasaan dan bahwa melalui syari'at Nabi Muhammad saw. Akan terbentuk satu kekuasaan yang kuat,

---

<sup>37</sup> QS. An-Naml /27:22-40

sebagaimana terbentuk untuk Banî Isra'îl kerajaan yang kuat pada masa kerajaan Nabi Sulaiman as.<sup>38</sup>

Ab 'i secara singkat berpendapat bahwa tema utama dan tujuan pokok uraian surah ini, adalah peringatan dan berita gembira. Ini menurutnya terlihat dengan jelas pada ayat-ayat yang pertama serta lima ayatnya yang terakhir. Untuk membuktikan kebenaran peringatan dan janji-janji-Nya, surah ini menampilkan sekeluinit dari kisah Nabi Musa, Daud dan Sulaiman, dan ini merupakan contoh berita gembira, serta kisah Nabi Shaleh dan Luth yang dipaparkan dalam konteks uraian tentang ancaman dan peringatannya. Yang kemudian disusul dengan uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Sayyid Quthub menegaskan bahwa tema utama surah ini serupa dengan tema utama surah-surah yang turun sebelum hijrah. Yaitu keimanan kepada Allah, pengesaan-Nya, keniscayaan hari Kiamat, serta ganjaran dan balasannya. Demikian juga persoalan wahyu dan gaib bahwa Allah adalah Maha Kuasa lagi Pemberi rezeki yang harus disyukuri. Kisah-kisah yang diuraikan surah ini bertujuan mengukuhkan persoalan-persoalan tersebut. Dengan demikian penekanan utama pada surah ini adalah tentang ilmu Allah yang mutlak, lahir dan batin.<sup>39</sup>

Al-Biq'a'i yang menjadikan nama surah sebagai petunjuk tentang tema utamanya, berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah uraian tentang Alquraan dan betapa kita suci itu telah cukup untuk menjadi petunjuk bagi seluruh makhluk. Dia menjelaskan jalan lebar yang lurus serta membedakannya dengan

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, h. 375

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 376

jalan kesesatan. Sekaligus menjelaskan tentang prinsip-prinsip pokok agama. Hal ini dapat terlaksana karena yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, apalagi yang jelas. Dia yang memberi kabar gembira buat orang-orang mukinin dan peringatan bagi yang kafir. Semua persoalan ini, haruslah berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh yang menghasilkan hikmah. Atas dasar itu, al-Biq'a'i menyimpulkan bahwa tujuan pokok dan tema utama surah ini adalah penonjolan pengetahuan dan hikmah kebijaksanaan Allah swt., sebagaimana surah ini menonjolkan kekuasaan dan pembalasan-Nya. Pengetahuan tentang semut, keadaan dan ciri-cirinya, merupakan salah satu yang paling jelas membuktikan tentang hal-hal tersebut. Serangga ini dikenal sangat baik kebijakannya serta memiliki kemampuan luar biasa dalam mengatur kehidupannya, lebih-lebih yang digarisbawahi dalam surah ini menyangkut ketulusannya dalam menetapkan tujuan dan kemampuannya mengekspresikan tujuan itu serta kesesuaiannya dengan kondisi yang mereka hadapi.<sup>40</sup>

Demikianlah beberapa pendapat para ulama mengenai tema pokok surah an-Naml. Namun dalam tulisan ini penulis hanya akan memfokuskan pada kepemimpinan raja puteri (Ratu) kerajaan Saba' yang dikenal dengan nama Ratu Balqis , yaitu seputar ayat 22-40. Kisah mengenai Ratu Kerajaan Saba' ini berawal ketika Nabi Sulaiman memeriksa dan memperhatikan rakyatnya, terutama bala tentaranya. Temyata burung Hud-hud tidak ada di tempat, sehingga menyebabkan kemurkaan Nabi Sulaiman dan beliau bermaksud menghukum Hudhud jika tidak bisa mengemukakan alasan yang jelas. Namun ketika Hudhud

---

<sup>40</sup> *Ibid*

kembali dan mengkonfirmasi ketidakhadirannya, Hud-hud memberi alasan bahwasanya ia baru kembali dari suatu negeri yang belum diketahui Nabi Sulaiman keberadaannya, yaitu negeri Saba' (ayat 22). Kemudian Hud-hud menguraikan dan menjelaskan berita ini dengan berkata: "Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar" (ayat 23). Untuk lebih lanjutnya akan penulis jelaskan pada uraian selanjutnya.

### **C. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surah an-Naml Ayat 22-40 dalam Tafsir al-Inisbah**

#### **Ayat 22-23**

*Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Ayat yang lalu menggambarkan Nabi Sulaiman as. mencari hurung Hudbud dan mengancam, bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya maka tidak lama kemudian, setelah Nabi Sulaiman as. bersumpah itu, datanglah Hud-hud lalu ia berkata: Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dan negeri Saba' yang berlokasi di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan, yakni yang pasti henar. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (yang konon bernama Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka, yakni penduduk

negeri Saba' itu, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Saba' adalah satu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad VIII SM. Terkenal dengan peradabannya yang tinggi. Salah satu penguasanya adalah Ratu Balqis yang semasa dengan Nabi Sulaiman as. Negeri Yaman dikenal juga dengan nama "*al-Arab as-Sa'idah* atau Negeri Arab yang Bahagia". Alquran melukiskannya sebagai *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (baca QS. Saha' [34]: 15). Lokasinya yang strategis menghubungkan negeri ini dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak. Kerajaan ini dipunahkan Allah, bendungan Ma'rib yang mengairi kebun-kebun mereka jeblos sehingga penduduknya berpencar ke mana-mana dan mereka menjadi buah bibir masyarakat lain (haca QS. Saba' [34]: 19).<sup>41</sup>

Seperti yang terdapat dalam tafsir Ibn Katsir bahwa, burung Hud-hud menjumpai seorang wanita yang berasal dari keluarga kerajaan dan memiliki 312 pemimpin dewan musyawarah. Di mana setiap satu orang pemimpin memiliki anggota 10.000 orang. Kerajaan ini berada di daerah yang dikenal dengan Ma'rib yang berjarak 3 mil dari kota Shan'a. Dia (ratu Balqis) dianugerahi singgasana yang amatlah besar, agung, serta dihiasi emas dan berbagai macam mutiara berlian. Ilmuan sejarawan mengatakan; "singgasana ini berada di istana yang besar, berkilau serta tinggi menjulang. Di dalamnya terdapat 360 jendela di arah timur dan barat. Bangunan tersebut dibuat sedemikian rupaya

---

<sup>41</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 439-430

supaya matahari dapat masuk setiap hari dari jendela dan terbenam dari bagian jendela yang lain, di mana mereka sujud kepadanya di waktu pagi dan petang.<sup>42</sup>

Ucapan Hud-hud *أحط بمالم تحط به* telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya mengisyaratkan kepada Nabi Sulaiman as. bahwa, betapapun beliau dianugerahi kekuasaan yang demikian besar, itu bukan berarti bahwa segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau iniliki. Masih banyak yang lain yang tersembunyi dan yang boleh jadi diketahui oleh siapa yang lehih rendah kedudukannya. Ini adalah pelajaran berharga buat setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggan bertaanya apalagi kepada bawahannya. Agaknya, ucapan Hud-hud inilah yang menjadikan amarah Nabi Sulaiman as. mereda atau paling tidak itulah tujuan pertama si Hud-hud mengucapkannya. Perlu diingat bahwa “ucapan” Hud-hud ini tidak harus dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar, bisa saja dalam bentuk isyarat dan gerak, atau dengan cara apa pun yang dipahami oleh Nabi Sulaimân as. berdasar pengajaran Allah kepada beliau.<sup>43</sup>

Selanjutnya Kalimat *أوتيت من كل شيء* dia dianugerahi segala sesuatu bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat, dan besar. Inisalnya, tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil. Sang Hud-hud tidak menyebut siapa yang menganugerahkannya, bukan saja karena sudah jelas bahwa penganugerahnya adalah Allah, tetapi juga untuk mengisyaratkan aneka sebab yang mengantar mereka meiniliki sebab-sebab

---

<sup>42</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi’I, 2001), jilid 6, h. 209

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 430

kekuatan itu. Kalimat *'arsyun 'azhim* atau singgasana yang besar secara khusus disebut di sini karena singgasana mencerinkan kehebatan kerajaan.<sup>44</sup>

Deimikianlah ayat 22-23 ini menjelaskan bagaimana gambaran atau keadaan yang ada pada kerajaan Saba' yang dipimpin oleh Ratu yang bernama Balqis. Seperti yang terdapat dalam tafsir al-Maraghi, bahwa pembicaraan hud-hud tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mereka dipimpin oleh seorang ratu bernama Balqis binti Syurahail. Sebelumnya, bapaknya juga seorang raja yang agung yang memiliki kerajaan yang luas.
2. Balqis dikaruniai kekayaan dan kerajaan yang megah dengan segala perlengkapan perangnya, suatu hal yang banyak yang hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan besar.
3. Dia mempunyai singgasana yang agung, yang ditatah dengan emas dan berbagai macam permata serta mutiara, di sebuah istana yang besar dan megah. Hal ini menunjukkan keagungan raja, keluasan wilayahnya dan keluhuran derajatnya di antara para raja.<sup>45</sup>

#### **Ayat 24-26**

*Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa*

---

<sup>44</sup> *ibid*

<sup>45</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, terj, Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), juz 19-21, h.245

*yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar.*

Setelah menguraikan kehebatan kerajaan Saba' dan segi material, kini sang Hud-hud menguraikan kelemahannya dan segi spiritual. Karena itu, sekali lagi ia mengulangi kata aku menemukannya, yakni aku menemukan sang Ratu itu, clan kaumnya, semua penduduk kerajaan Saba', menyembah matahari, yakni mempertuhankan selain Allah Yang Maha Esa; dan setan telah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka, yakni penyembahan matahari dan bintang-bintang sehingga mereka menganggapnya baik dan benar lalu menghalangi mereka dan jalan Allah, padahal dada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya sehingga, dengan demikian, mereka tidak mendapat hidayah menuju kebahagiaan, bahkan ruereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan patuh melaksanakan tuntunan Allah, padahal Dia-lah Yang senantiasa mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit, seperti benda-benda angkasa, yang dan saat ke saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui. Demikian juga hujan dan mengeluarkan pula apa yang tersembunyi dan terpendam di buini, seperti air, minyak, barang-barang tambang, dan lain-lain, dan Yang senantiasa mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Itulah Allah, tiada tuhan Peinilik, Pengendali dan Pengatur alam raya yang berhak disembah kecuali Dia, Tuhan Pemilik 'Arsy yang agung yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan singgasana siapa pun dan di manapun.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 432

Seperti halnya al-Maraghi mengatakan bahwa, Hud-hud berkata; aku mendapati sang ratu dan kaumnya berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka menyembah kepada matahari, tidak kepada Tuhan yang menciptakan matahari dan alam Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Setan membuat mereka memandang baik apa yang mereka kerjakan, sehingga mengira baik apa sesungguhnya yang tidak baik, dan setan menghalang-halangi mereka dari jalan yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul, yaitu keikhlasan bersujud dan beribadah kepada Allah semata.<sup>47</sup>

Kata berarti sesuatu yang tersembunyi. Mengeluarkan yang tersembunyi dipahaini oleh Thabâthabâ'i dalam arti mengeluarkannya dan ketiadaan sehingga menjadi ada, dengan kata lain mewujudkan. Seakanakan sesuatu yang tidak wujud bersembunyi di balik tumpukan ketiadaan dan bila diwujudkan ia bagaikan dikeluarkan dan tumpukan itu. Penggalan ayat ini bagaikan menyatakan bahwa kaum Saba', yang menyembah matahari itu, menyembahnya karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat, bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi, padahal Allah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Nah, jika demikian, yang lebih wajar disembah adalah Allah swt. yang menciptakannya. Apalagi matahari yang mereka sembah itu tidak memiliki rasa dan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apa pun, sedang Allah swt. Maha Mengetahui, Dia Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah Maha Esa, Dia Tuhan, Peinilik 'Arsy, lagi Penguasa mutlak yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu. Penyebutan sifat Allah "Yang

---

<sup>47</sup> Al-Maragi, terj, Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, h. 246

Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata”, di samping kandungan makna seperti yang dikemukakan di atas, juga memperkuat konteks surah ini yang bermaksud menonjolkan ilmu Allah sambil mengisyaratkan pengetahuan-Nya menyangkut apa yang disembunyikan oleh Nabi Sulaimân as., antara lain sikapnya terhadap sang Hud-hud. Boleh jadi burung itu “menyadari” kemarahan Nabi Sulaimân as. dan menduga bahwa ada sesuatu yang beliau rencanakan terhadap dirinya.<sup>48</sup>

Demikianlah ayat ini menjelaskan kesesatan yang telah dilakukan oleh kerajaan Saba’. Di mana mereka menyembah Selain Allah. Mereka menyembah matahari. Setan telah membuat mereka meyakini apa yang mereka lakukan adalah baik, dan setan juga menghalang-halangi mereka berbuat ke jalan yang benar. Yaitu menyembah Allah karena tidak ada yang berhak disembah Selain Allah yang mempunyai ‘Arsy yang Agung.

### **Ayat 27-28**

*Berkata Sulaiman: "Akan Kaini lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"*

Setelah mendengar keterangan burung Hud-hud, Nabi Sulaimân as. tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkannya. Namun demikian, beliau bersegera mengambil langkah apalagi laporan Hud-hud berkaitan dengan keyakinan batil dan satu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat itu

---

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.432-433

di bawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dan lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman as., yang ketika itu berada di Palestina. Karena itu, dalam rangka menguji kebenaran Hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut, di berkata: “Akan kaini lihat, yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau, wahai Hud-hud, telah berkata benar tentang kaum Saba’ itu atukah engkau termasuk salah satu dan kelompok para pendusta. Pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dan mereka menuju suatu tempat terlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu.”<sup>49</sup>

Seperti halnya juga terdapat dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa, Nabi Sulaiman as, menulis sepucuk surat untuk ratu Balqis dan rakyatnya. Surat itu diberikan kepada hud-hud untuk dibawanya. Menurut satu pendapat, surat itu dibawa menggunakan sayapnya sebagaimana kebiasaan burung, pendapat lain mengatakan di paruhnya. Lalu, hud-hud pergi menuju kerajaan Balqis ketempat yang biasa digunakan olehnya untuk menyendiri. Maka ia menjatuhkannya melalui sebuah celah yang ada di hadapannya. Kemudian ratu berpaling kea rah satu sisi dengan penuh adab dan wibawah, dia heran dengan apa yang dilihatnya. Lalu ia mengambil surat tersebut membuka stempel dan membacanya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 434

<sup>50</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir..*, h. 211

Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa setelah Nabi Sulaiman as, mendengarkan penjelasan kerajan ratu Saba'. Untuk membuktikan perkataan burung hud-hud adalah benar atau dusta, dan ini menyangkut masalah keimanan orang banyak. Kemudian Nabi Sulaiman menulis surat untuk ratu Balqis dan rakyatnya, surat tersebut dibawa oleh burung Hud-hud. Burung Hud-hud juga diperintahkan oleh Nabi Sulaiman untuk memperhatikan apa yang apa yang Ratu balqis dan pemuka kerajaannya diskusikan.

### **Ayat 29-31**

*Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".*

Ayat-ayat yang lalu menguraikan penugasan Nabi Sulaiman as. kepada Hud-hud untuk mengantar surat beliau ke negeri Saba' yang ketika itu menyembah matahari. Sang Hud-hud pun berangkat dan tiba di sana serta langsung melemparkan surat itu kepada Sang Ratu yang juga langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat teras dan penasihat-penasihatnya. Dia berkata kepada mereka: *"Hai para pemuka pemerintahan! Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya ia, yakni surat mu, dan Sulaiman dan sesungguhnya ia*

*الرحيم : Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dengan enggan memenuhi*

ajakanku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali deini karena Allah sebagai Tuhan Penguasa alam raya lagi satu-satunya yang herhak disembah.” Firman-Nya : Sesungguhnya ia *الله الرحمن الرحيم* dipahaini oleh banyak ulama dalam arti: Sesungguhnya ia, yakni isinya, adalah *بسم الله الرحمن الرحيم* dan bahwa janganlah kamu berlaku sombong.<sup>51</sup>

Ayat-ayat di atas dapat juga berarti “Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia Kemuliaan itu disebabkan sesungguhnya ia bersumber dan Raja yang sangat agung. yaitu Sulaiman, dan di samping itu sesungguhnya ia dimulai dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atau diperatasmakan Tuhan Yang *Rahmân* dan *Rah m.* Kesimpulannya adalah janganlah berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri. Jika makna kedua ini diterima, kemuliaan surat dalam pandangan Sang Ratu telah jelas dan kandungan ayat.<sup>52</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa penyifatan surat tersebut dengan kata karim atau mulia karena secara lahiriah ia telah memenuhi sifat-sifat terpuji yang sesuai tata cara surat menyurat. Tulisannya sangat indah, sampulnya sangat rapi, isinya sangat singkat dan jelas dan pembawanya, yakni seekor burung, sangat menakjubkan, apalagi caranya menyampaikan pun sangat terhormat, serta hal-hal lahiriah yang menyertainya. Tetapi, sementara ulama menolak pendapat yang menyatakan Sang Ratu mengetahui pembawanya adalah burung. ini karena, ketika Ratu menyampaikan kepada para pemuka dan penasihatnya, dia tidak menyebut siapa yang menyampaikannya. Dia menggunakan kata yang berbentuk pasif

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.435

<sup>52</sup> *Ibid*

“Telah dijatuhkan kepadaku Namun, boleh jadi juga penggunaan bentuk tersebut karena, pada masa itu, hurung memang telah sering kali digunakan untuk mengantar surat-surat dan sangat populer di kalangan masyarakat sehingga tidak perlu disebut.<sup>53</sup> Bisa jadi juga pujian tentang surat itu bersumber dan pengetahuan Sang Ratu menyangkut Nabi dan Raja Sulaimân as. yang tentu popularitasnya telah tersebar ke mana-mana. Di samping itu, isi surat tersebut sangat singkat, dan kandungannya lebih banyak berkaitan dengan sifat Tuhan *Rahmân* dan *Rah m* yang diagungkan oleh Nabi Sulaimân as, bahkan tidak mustahil mereka pun mengagungkan-Nya, walau secara yang salah. Di sisi lain, permintaan Nabi Sulaimân as. agar mereka tidak angkuh dan datang kepada beliau menyerahkan diri, lebih banyak bertujuan untuk menunjukkan kepatuhan bukan kepada beliau sebagai Raja, tetapi kepada Allah seru sekalian alam. Agaknya, inilah salah satu sebab yang menjadikan Sang Ratu menolak usul para pemuka dan para penasihatnya, sebagaimana akan terbaca pada ayat berikut.<sup>54</sup>

Perlu diketahui juga bahwa, Menurut ulama burung Hud-hud ini merupakan salah satu tentara Nabi Sulaimân as. ia memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenis-jenisnya yang lain. ini terlihat dengan jelas pada kisahnya di mana burung ini dapat mengemahui situasi kerajaan Saba' serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang sangat berakal, suci, dan sangat bertakwa. Sayyid Quthub mengatakan telah menjadi sunnatullah dalam penciptaan bahwa burung-burung memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap mereka, tetapi kemampuan itu sama sekali tidak dapat mencapai kemampuan manusia. Tidak

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 436

<sup>54</sup> *Ibid*

juga dapat disangkal bahwa Hud-hud yang hidup dewasa ini adalah dan generasi binatang serupa yang telah wujud ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak penciptanya Hud-hud. Ada faktor-faktor kewarisan yang menjadikannya hampir sepenuhnya sama dengan Hud-hud pertama. Walaupun terjadi perkembangan, ini tidak mengakibatkannya berbeda dengan asal usulnya apalagi meningkat menjadi satu jenis baru. Apa yang dikemukakan ini adalah salah satu bakikat menyangkut sunnatullah dalam penciptaan yang berlangsung di alam maya ini. Namun demikian, ini tidak menghalangi adanya keluarbiasaan jika Allah menghendaki, bahkan boleh jadi keluarbiasaan itu merupakan bagian dan hukum alam yang kita belum jangkau semua bagiannya dan yang akan muncul pada waktunya nanti.<sup>55</sup>

Sayyid Quthub lebih jauh membuktikan pendapatnya tentang keistimewaan Hud-hud itu yang melebihi Hud-hud yang lain melalui kisahnya dengan Nabi Sulaimân as. Pertama ketika beliau mencarinya dalam kumpulan pasukan burung. Tentu saja, yang beliau cari itu adalah seekor yang tertentu yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu dapat dirasakan ketika diperhatikan laporan sang Hud-hud kepada Nabi Sulaimân as. Di sana, ia ditemukan sebagai satu sosok yang memiliki pengetahuan, kecerdasan dan iman, kemampuan luar biasa dalam memaparkan berita, kesigapan dalam sikapnya, sindiran dan isyarat yang halus. Ia mengetahui bahwa yang ini Ratu dan yang itu rakyat; mengetahui bahwa mereka sujud ke matahari bukan kepada Allah, dan menyadari pula bahwa sujud seharusnya hanya kepada Allah semata. Kemampuan Hud-hud biasa tidak mungkin mencapai kemampuan Hud-hud yang dikisahkan ini. Jika demikian, ini adalah Hud-hud yang khusus, yang dianugerahi kemampuan seperti itu sebagai

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 438

satu keluarbiasaan yang sarna sekali berbeda dengan apa yang dikenal selama ini.<sup>56</sup>

Selanjutnya menurut Al-Maraghi, secara ringkas isi surat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman menunjuk kepada beberapa perkara, yaitu:

1. Surat mengandung penetapan Tuhan, keesaan, kekuasaan, dan keadaan-Nya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Larangan kepada mereka untuk mengikuti hawa nafsu, dan keharusan mengikuti yang haq.
3. Perintah kepada mereka untuk datang kepada Nabi Sulaiman dalam keadaan patuh dan tunduk.<sup>57</sup>

Jadi, dapat disimpulkan ayat tersebut di atas mengandung arti bahwa, isi surat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman adalah dimulai dengan kalimat الرحيم dan seruan untuk tidak berlaku sombong dan berserah diri kepada Allah yang mempunyai sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayat ini menjelaskan bahwa surat tersebut adalah surat yang mulia. Hal itu dikarenakan ada beberapa kemungkinan: *pertama*, karena surat tersebut ditulis dengan rapi, singkat, jelas dan memenuhi kreteria surat menyurat, *kedua*, karena surat itu datang dari Nabi sulaiman yang terkenal akan kehebatannya, *ketiga*, karena dari segi isi surat, yang terdapat kalimat بسم الله الرحمن الرحيم yang artinya *dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*.

### **Ayat 32-33**

---

<sup>56</sup> *Ibid*

<sup>57</sup> Al-Maragi, terj, Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, h.250

*Berkata Dia (Balqis): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".*

Setelah sang Ratu menyampaikan isi surat, sumber, dan cara penerimaannya, dia berkata: “Hai para pemuka pemerintahan! Berilah aku pertimbangan dalam urusanku yang sangat penting ini aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan negara sekecil apa pun sebelum kamu menyaksikan, yakni berada dalam majelis ini, apalagi menyangkut persoalan besar yang sedang kita hadapi ini. Sulaimân sang Raja itu meminta kita datang untuk tunduk patuh kepadanya.” Mereka menjawab: “Kita adalah bangsa penyandang kekuatan fisik dan militer dan juga pemilik ketangkasan dan keberanian yang kukuh dalam peperangan. Namun demikian, soal ini kami pulangkan kepada pandanganmu sedang keputusan akhir terpulang kepadamu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan dan kami semua siap melaksanakan putusanmu.”<sup>58</sup>

Hal terdapat ini juga terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir, setelah Ratu Balqis membacakan isi surat dari Nabi Sulaiman, kemudian mereka bermusyawarah tentang urusan tersebut dan apa (kira-kira) yang akan terjadi. Untuk itu Ia berkata: *“Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).”* Lalu mereka menyebutkan kualitas, kuantitas dan kekuatan mereka. Kemudian

---

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 439

setelah itu mereka menyerahkan keputusan kepada sang Ratu. Mereka berkata: *“keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”*. Kami tidak memiliki sifat pembangkang dan tidak mengapa jika kamu hendak datang untuk memeranginya. Setelah ini semua, terserah padamu, maka perintahkanlah kami dengan pendapatmu yang akan kami junjung tinggi dan taati.<sup>59</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, ayat ini menjelaskan bagaimana sikap dan sifat yang dimiliki oleh ratu Balqis. Setelah membaca isi surat dari Nabi Sulaiman as, ia mengumpulkan para pemuka kerajaan untuk bermusyawarah, mencari solusi dan apa yang harus dilakukan. Walaupun semua keputusan terakhir ada di tangannya, namun ratu Balqis tetap mengumpulkan pemuka kerajaan untuk bermusyawarah. Hal ini menjelaskan bahwa, betapa penting baginya suatu musyawarah dan pendapat orang lain. Para pemuka kerajaan dengan kekuatan yang dimiliki, mereka menyatakan siap apabila diperintahkan untuk berperang. Ayat ini juga menggambarkan bagaimana sikap dari para pemuka kerajaan yang sangat patuh dan menghormati setiap keputusan ratu Balqis.

### **Ayat 34-35**

*Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan Sesungguhnya aku akan*

---

<sup>59</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir..*, h. 213

*mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu".*

Sesudah mempertimbangkan segala segi dan memerhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, Sang Ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dan jawaban para penasihatnya. Dia berkata. *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan yang mulia dari penduduknya hina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita: dan dmikian pulalah yang akan mereka, yakni Sulaimân dan tentara jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan.*<sup>60</sup>

Setelah mengingatkan tentang bahaya perang dan akibat-akibatnya, Sang Ratu melanjutkan bahwa: "Sesungguhnya aku akan menjawab suratnya dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka, yakni Sulaimân dan juga para pembesar negara itu, dengan membawa hadiah untuk masing-masing guna menunjukkan keinginan kita berhubungan baik, dan selanjutnya aku akan menunggu apa, yakni laporan,yang akan dibawa kembali oleh para utusan yang kita utus membawa hadiah-hadiah itu. Dengan dmikian, kita mengulur waktu melihat tanggapan Sulaimân dan berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil, apakah kita memerangi mereka atau kita berdamai." Ucapan Ratu tentang raja-raja adalah berdasarkan pengalaman sejarah masa lampau. Biasanya mereka membunuh atau paling tidak menawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau pemerintahan yang mereka kalahkan, dengan demikian mereka menghina dan mempermalukannya. Sesudah itu, mereka mengubah peraturan

---

<sup>60</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 439

perundangan atau kebijaksanaan yang dapat menjainin kelangsungan kekuasaan mereka. Di samping itu, peperangan pasti mengakibatkan kehancuran bangunan, pengungsian penduduk, atau pembunuhan. Nabi, ini terjadi secara umum jika yang menyerang itu adalah raja yang biasanya bersifat diktator dan sewenang-wenang. Apa yang diketahui oleh sang Ratu mengenai pengalaman masa lalu itu dianalogikannya jika Nabi Sulaimân as. menyerang mereka. Karena itu, dia menyatakan bahwa demikian pulalah yang akan mereka perbuat.<sup>61</sup>

Menurut Qatadah seperti yang terdapat dalam tafsir Ibn Katsir berkata: “ia tetap paling cerdas, baik masa keislamannya ataupun pada masa kemusyrikannya. Ia mengetahui bahwa hadiah akan sangat berpengaruh kepada manusia, Ibn ‘Abbas dan lain-lain berkata: Ia berkata pada kaumnya, apabila ia menerima hadiah itu, berarti ia adalah seorang raja, maka perangilah. Dan apabila ia tidak menerimanya, itu berarti ia adalah Nabi, maka ikutilah dia.”<sup>62</sup>

Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa, setelah pemuka kerajaan menyatakan kesiapan untuk berperang, ratu Balqis tidak menjelaskan bahaya-bahaya yang diakibatkan dari peperangan. Sehingga ratu Balqis memerintahkan untuk memberikan hadiah yang besar kepada Nabi Sulaiman as, dengan tujuan Nabi Sulaiman bisa diajak berdamai. Ini menjelaskan bagaimana kecerdasan dan ketelitian seorang ratu Balqis dalam menetapkan atau mempertimbangkan suatu keputusan. Ia memikirkan sebab dan akibat apa yang akan terjadi atas keputusan yang dia berikan.

### **Ayat 36-37**

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 440

<sup>62</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir..*, h.214

*“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina”.*

Ayat yang lalu menguraikan keputusan sang ratu untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman as dan para pembesar kerajaannya. Ayat ini bagaikan menyatakan: Maka sang ratu menjawab surat Sulaiman dan mengirim utusan membawa hadiah-hadiah yang sangat banyak, berharga dan menarik. Maka tatkala rombongan utusan itu sampai kepada Sulaiman, Nabi Sulaiman as berkata pada mereka. “apakah patut kamu mendukungku aku dengan harta? Sungguh tidak patut! Ketahuilah bahwa aku tidak menyurati memintamu semua datang berserah diri kepadaku karena mengharap harta, tetapi tujuanku adalah ketaatan kepada Allah. Sungguh, aku tidak membutuhkan harta kamu karena apa yang dianugerahkan Allah kepadaku, lebih baik daripada yang dianugerahkan-Nya kepadamu karena kamu memiliki kekuasaan terbatas, lebih lagi kamu tidak memperoleh hidayah-Nya. Selanjutnya Nabi Sulaiman as. Memerintahkan kepada pimpinan rombongan kerajaan Saba’ itu bahwa: *kembalilah kepada mereka*, yakni kepada ratu atau siapapun yang taat kepadanya, sungguh kami bersumpah, bahwa kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa menghadapi dan membendungnya sehingga akan mengalahkan mereka, dan pasti kami akan mengusirnya dari negeri Saba’ tempat kediaman mereka, dengan

tunduk patuh karena kekalahan mereka, dan dalam keadaan mereka terhina menjadi tawanan-tawanan perang.<sup>63</sup>

Hal ini juga terdapat dalam tafsir al-Maraghi bahwa, setelah hadiah dari utusan ratu Balqis tiba kepada Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman as berkata kepada utusan tersebut, “apakah kalian akan membujukku dengan harta sehingga tetap melakukan kemusyrikan dan kekufuran? Hal ini tidak akan terjadi selamanya. Pandanganku terhadap harta berbeda seperti pandangan kalian, kalian merasa gembira dengannya, sedangkan akau tidak. Maka bawalah kembali hadiah itu kepada orang yang mengutusmu”. Nabi Sulaiman as mengatakan akan datang memerangi dan mengusir ratu Balqis dan pengikutnya dari kerajaan Saba’ dalam keadaan tertawan dan diperbudak, jika kalian tidak datang padaku dalam keadaan berserah diri dan tunduk.<sup>64</sup>

Ucapan Nabi Sulaiman as: “*apakah kamu mendukung aku dengan harta?*” beliau tujukan kepada pemimpin delegasi untuk disampaikan kepada Ratu. Amaksud ucapan ini adalah menolak hadiah tersebut. Ini karena Nabi Sulaiman as merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan kewajiban.<sup>65</sup>

Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman as, menolak hadiah-hadiah yang diberikan oleh ratu Balqis melalui utusan-utusannya. Sebab apa yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman as adalah jalan kebenaran, yaitu berserah diri kepada Allah, sebagaimana diketahui bahwa sudah menjadi tugas seorang Nabi

---

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 441

<sup>64</sup> Al-Maragi, terj, Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, h. 256

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 442

untuk menyampaikan risalah kenabiannya, yaitu tentang keesaan Allah dan kemutlakan kekuasaan-Nya. Jadi, seruan agar berserah diri yang dihimbau oleh Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis bukanlah bernuansa politis, akan tetapi lebih kepada dakwah keagamaan. Karena, kelemahan yang dimiliki oleh Ratu Balqis adalah dari aspek spiritualnya, yaitu menyembah matahari. Sebagai seorang Nabi yang mengemban risalah kenabian, sudah menjadi kewajiban bagi Nabi Sulaiman menyampaikan jalan yang lurus tersebut kepada orang yang menyimpang daripadanya, dalam hal ini Ratu Balqis dan rakyatnya. Dan Nabi Sulaiman mengancam akan memerangi, mengusir ratu Balqis dan rakyatnya serta menjadikan mereka tawanan yang hina apabila mereka tidak datang dengan patuh dan berserah diri.

### **Ayat 38-39**

*"Berkata Sulaiman: "Hai para pemuka, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".*

Alquran tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah penolakan hadiah sang ratu. Yang pasti adalah rombongan itu kembali melaporkan pengalamannya kepada ratu. Sementara riwayat menyatakan bahwa ratu saba' menyadari bahaya yang mengancam sehingga dia menyurati menyampaikan rencana kedatangannya. Dia kemudian berangkat dengan ribuan pengikutnya setelah terlebih dahulu

menutup rapat istananya dan menyimpan sedemikian rupa singgasananya yang dinilai oleh burung hu-hud sangat istimewa. Apapun yang terjadi, yang jelas ayat di atas menginformasikan bahwa bahwa Nabi Sulaiman as menginginkan agar singgasana itu diangkut ke istananya di Palestina dan harus tiba di tempat sebelum tibanya sang ratu.<sup>66</sup>

As-Suddiy berkata, “Beliau (Nabi Sulaiman) biasa duduk untuk menyelesaikan masalah manusia dan memberikan keputusan dari awal siang (pagi) sampai matahari tergelincir (pertengahan siang).” Zhahirnya, bahwa Nabi Sulaiman ‘alaihi salam ketika itu berada di Syam, sehingga jarak antara kerajaannya dengan kerajaan Saba di Yaman kurang lebih memakan waktu perjalanan 4 bulan; dua bulan pergi dan dua bulan pulang.<sup>67</sup>

Kata (عَفْرِيت) *‘ifrit* berarti sangat kuat dan sangat cerdas serta tidak dapat dicerai, dan tidak juga dapat dikalahkan. Biasanya ini hanya menunjuk kepada makhluk halus, bila digunakan menyipati manusia, itu dalam konteks mempersamakannya dengan makhluk itu.<sup>68</sup>

Konon, Nabi Sulaiman as datang “berkantor” dari pagi hingga siang hari. Jika demikian, itu berarti sang *‘ifrit* mampu menghadirkan singgasana itu dalam tempo setengah hari.<sup>69</sup> Nabi Sulaiman as berkata, “Saya ingin lebih cepat lagi” Dari sini dapat diketahui, bahwa maksud Sulaiman membawa singgasana ratu Balqis adalah untuk memperlihatkan besarnya kerajaan yang diberikan Allah kepadanya dan bagaimana ditundukkan kepadanya bala tentara yang terdiri dari

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 444

<sup>67</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan* (PDF), jilid 2, h.194

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 444

<sup>69</sup> *ibid*

jin, manusia dan hewan yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelum Beliau dan tidak pula diberikan kepada seorang pun setelah Beliau, sekaligus sebagai hujjah atas kenabiannya bagi Balqis dan kaumnya, karena yang demikian merupakan peristiwa yang luar biasa, di mana singgsana yang begitu besar dipindahkan dalam waktu yang cukup singkat, padahal jarak antara kedua kerajaan itu cukup jauh.<sup>70</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan ayat 38-39 di atas menjelaskan bahwa: *Pertama*, ratu balqis akan datang kekerajaan nabi Sulaiman. *Kedua*, keinginan Nabi Sulaiman as menghadirkan singgasana ratu Balqis sebelum mereka tiba di kerajaan Nabi Sulaiman. *Ketiga*, kesanggupan dan kekuatan jin ‘*ifr t* memindahkan singgasana ratu balqis hanya dengan waktu yang singkat (dalam tempo setengah hari), padahal jarak antara kerajaan Saba’ dengan kerajaan Nabi Sulaiman harus ditempuh dengan waktu 4 bulan, dua bulan pergi dan dua bulan pulang. Semua itu dilakukan semata-mata untuk menunjukkan kenabian Nabi Sulaiman as.

#### **Ayat 40**

*“berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia*

---

<sup>70</sup> Musa, *Tafsir Hidayatul Insan.*, h. 195

*bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".*

Ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan *'ifrit* untuk menghadirkan singgasana ratu Balqis dalam tempo setengah hari, ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman as. atas ucapan *'ifrit* itu. rupanya ada tanggapan spontan dari manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan dianugerahi oleh Allah swt ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: *"berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip".* Maka serta merta tanpa menunggu tanggapan dari siapapun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman as. Dan tatkala ia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya bukan berada jauh darinya, *Diapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku dari sekalian banyak karunianya yang telah dianugerahkan-Nya padaku.karunia itu adalah untuk mengujiku aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".*<sup>71</sup>

Kata ( ) *arafuka* terambil dari kata *arf* yaitu gerakan kelopak mata dalam bentuk membukanya untuk melihat sesuatu, sedang kata ( ) *irtadda* terambil dari kata *radda* yang berarti mengembalikan, dalam konteks ayat ini adalah tertutupnya kembali kelopak mata itu setelah sebelumnya terbuka.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 446

<sup>72</sup> *ibid*

Para ulama berbeda pendapat tentang nama tokoh yang dimaksud dengan *seorang yang memiliki ilmu al-Kitab*. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah Âshif ibn Barkhiy .<sup>73</sup> Orang yang disebutkan itu bernama Ashaf bin Barkhiya juru tulis Nabi Sulaiman, seorang yang shiddiq (yang sangat membenarkan) yang mengetahui Ismul a'zham (nama Allah yang agung) yang jika berdo'a dengannya, maka akan dikabulkan, dan jika meminta dengannya, maka akan dipenuhi.<sup>74</sup>

Tatkala Nabi Sulaiman melihat singgasana ratu Balqis berada tetap dalam keadaannya, tidak ada perubahan sedikitpun padanya, Sungguh ini adalah karunia Allah untuk mengujiku: apakah aku bersyukur atau apakah aku kufur. Sesungguhnya seluruh nikmat jasmaniah, rohaniah dan aqliah adalah pemberian Allah, dengan itu Dia hendak menguji para hamba-hamba-Nya. Barang siapa bersyukur maka faeda syukur itu kembali pada dirinya sendiri, karena itu dapat emngekakkan nikmat. Tetapi barang siapa ingkar dan tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari para hamba dan iabadah mereka, Maha Pemurah kepada mereka dengan melimpahkan nikmat kepada mereka, sekalipun mereka tidak meyembah-Nya.<sup>75</sup>

Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa, selain kehebatan jin *'ifrit* yang sanggup menghadirkan singgasana Ratu Balqis dalam tempo setengah hari, namun ada yang lebih hebat lagi. Yaitu ahli kitab yang sanggup menghadirkan singgasana tersebut hanya dalam jangka waktu mata berkedip. hal ini merupakan karunia untuk nabi Sulaiman dan juga merupakan ujian apakah termasuk hamba yang bersyukur atau hamba yang kufur. Selanjutnya ayat ini menjelaskan bahwa,

---

<sup>73</sup> *bid*

<sup>74</sup> Musa, *Tafsir Hidayatul Insan.*, h. 195

<sup>75</sup> Al-Maragi, terj, Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi.*, h.262

sesorang yang bersyukur itu hasilnya adalah untuk dirinya sendiri, begitu juga apabila ia kufur akibatnya juga untuk dirinya sendiri. Sebab, Allah itu Maha Kaya dan Maha Mulia. Bersyukur atau tidak hamba-hambaNya, tidak mengurangi kekayaan-Nya dan Allah tetap Maha Kaya dan Maha Mulia.

#### **D. Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah Kajian Surah an-Naml Ayat 22-40**

Konsep kepemimpinan perempuan yang terdapat dalam surah an-Naml ayat 22-40 di atas, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bijaksana dan Demokratis**

Setelah menerima seruan Nabi Sulaiman agar tidak berlaku sombong dan berserah diri, Ia tidak langsung memutuskan perkara tersebut. Akan tetapi meminta pertimbangan kepada para pembesar pemerintahan yang tergambar dalam ayat 32, yang artinya: Berkata dia (Balqis): *"Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)"*.

Hal ini menunjukkan, sang ratu adalah tipe seorang pemimpin yang bijaksana dan demokratis, tidak bersikap otoriter tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Ia memberikan kesempatan kepada pemuka kerajaan untuk memberikan pendapat, walaupun keputusan terakhir ada ditangannya. Dan cara inilah yang ditempuh oleh Islam. Sebagaimana firman Allah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ <sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ <sup>ط</sup> فَاعْفُ  
عَنَّهُمْ <sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ <sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ <sup>ط</sup> ... ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu..”.<sup>76</sup>

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ .. ﴿٧٦﴾

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka..”.<sup>77</sup>

## 2. Mengutamakan Kesejahteraan dan Ketentraman Rakyat

Sikap ratu Balqis dalam memutuskan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi ancaman Nabi Sulaiman, sangat memperhatikan kondisi rakyatnya. Hal ini tergambar dalam perkataannya pada ayat 34, yang artinya: “Dia berkata: ”Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; demikian pulalah yang akan mereka perbuat”. Hal ini menggambarkan bagaimana kecintaan dan kepeduliannya terhadap nasib rakyatnya apabila terjadi peperangan. Oleh karena itu dia menolak atas saran pemuka kerajannya untuk berperang.

---

<sup>76</sup> QS. Ali-Imran /3: 159

<sup>77</sup> QS. Asy-Syura' /42: 38

### **3. Menyukai Perdamaian**

Sikap diplomatis ini ditempuhnya, dengan alasan agar ketentraman rakyatnya tidak terganggu. Sudah menjadi kebiasaan bagi raja-raja zaman dulu, ketika ingin mengadakan persahabatan dengan kerajaan lain, mereka mengirimkan hadiah sebagai tanda perdamaian. Hal ini tergambar dalam (ayat 35): *"Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan membawa (hadiah), dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"*. Selain untuk melindungi rakyatnya dari kerusakan-kerusakan dan kesengsaraan yang diakibatkan oleh peperangan, hal ini juga dilakukan oleh ratu Baqis untuk menciptakan perdamaian dengan Nabi Sulaiman.

### **4. Cerdas, Teliti dan Memiliki Kekuatan Mental**

Keceerdasan dan ketelitian serta kekuatan mental ratu Balqis dapat dilihat dalam beberapa sikap:

- Pada saat ia mengambil keputusan, ia mempertimbangkan sebab dan akibat atas setiap keputusan yang akan ditempuhnya.
- Pada saat mendapat surat dari Nabi Sulaiman as, ia mencoba membujuk Nabi Sulaiman dengan memberikan hadiah-hadiah.
- Kekuatan mentalnya dapat dilihat bagaimana ia mengendalikan kerajaannya yang begitu besar, walaupun sedang mendapat kesulitan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, diambil gambaran bahwa: Ratu Balqis adalah seorang pemimpin (Ratu) yang piawai dalam memerintah. Karena kerajaan yang besar tidak mungkin bisa dikendalikan kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Dan Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal. Namun itu dari sisi duniawi, kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak memiliki cacat cela dan kelemahan sama sekali walaupun ia adalah seorang wanita. Jadi keberhasilan seseorang dalam memimpin bukanlah diukur dari jenis kelaminnya, akan tetapi lebih kepada kemampuan dan karisma yang dimilikinya dalam menjalankan pemerintahan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Alquran pemimpin dikenal dengan istilah *khalifah dan Imamah* yang berarti pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok, pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani berperang). Jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini pemimpin tidak harus bisa memenuhi tugas seperti pada zaman dulu, akan tetapi pemimpin harus memiliki kecakapan dan mampu bertanggung jawab atas apa kepemimpinannya, walaupun sekarang ini seorang pemimpin bisa memilih seorang yang mempunyai keahlian berkaitan dengan apa yang belum dia miliki artinya sesuai dengan keahlian, untuk membantu menjalankan kepemimpinannya.
2. Pandangan ulama terhadap pemimpin perempuan ada dua pendapat. *Pertama*, sebagian ulama menolak perempuan menjadi seorang pemimpin. Mereka berhujjah pada ayat Alquran surah Al-Nisa / 4: 34. Menurut mereka bahwa diciptakannya laki-laki untuk melindungi dan memimpin perempuan, karena laki-laki yang paling cocok untuk mengemban tugas tersebut dan memiliki bentuk ciptaan yang sempurna dan kuat, sehingga dialah diperintahkan berperang untuk melindungi

kampung dan dia pula dibebankan untuk memberikan nafkah isterinya serta mendapatkan bagian yang lebih besar dalam warisan daripada perempuan, sehingga diwajibkan membayar mahar ketika melangsungkan pernikahan. Jadi, bagi perempuan melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan fitrahnya sendiri, diantaranya hamil, melahirkan, memelihara anak, dan mengatur di dalam rumah tangga. *Kedua*, membolehkan atau menerima perempuan menjadi seorang pemimpin. hal ini berdasarkan ayat Alquran salah satunya surah al-Nisa /04: 124, menurut sebagian ulama ayat tersebut memberi petunjuk bahwa karya wanita dalam bentuk apapun dilakukannya adalah menjadi miliknya dan bertanggung jawab atas kerjanya itu, diantaranya adalah masalah ibadah, tidak tergantung pada pihak pria namun bergantung pada amalnya. Pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan perempuan pada masa Nabi Muhammad saw cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan, bahu-membahu bersama laki-laki, ada yang bekerja sebagai perias pengantin, bidan, administrasi pemerintahan dan lain-lain

3. Konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40, dapat diambil gambaran bahwa: Ratu Balqis adalah seorang pemimpin (Ratu) yang piawai dalam memerintah. Karena kerajaan yang besar tidak mungkin bisa dikendalikan kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Dan Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal. Namun itu dari sisi duniawi, kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak memiliki cacat cela dan kelemahan sama sekali walaupun ia adalah seorang wanita. Hal itu dapat dilihat dari kepemimpinannya yaitu:

*Bijaksana, demokratis, mengutamakan kesejahteraan dan ketentraman rakyat, menyukai perdamaian, cerdas, teliti dan memiliki kekuatan mental.*

## **B. SARAN**

Mengenai penelitian ini, hanya terfokus pada tafsir al-Misbah saja dan ayat yang dikaji hanya surah an-Naml ayat 22-40. Jadi, masih besar kemungkinan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan meneliti lebih dalam lagi mengenai penelitian kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, Penelitian ini bukanlah bersifat final, maka masih sangat terbuka kesempatan bagi peneliti lain untuk menemukan aspek-aspek yang belum terungkap yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

Setelah memahami dan mengetahui konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40, Penulis merasa bahwa studi tafsir Alquran masih perlu dikembangkan lagi untuk menemukan inovasi atau penemuan baru sehingga dapat menghindari perbedaan pandangan yang sangat mencolok, sehingga sebagai umat Muslim dapat satu pandangan dan satu tujuan dalam menjalankan pemerintahan, dan mendirikan kepemimpinan yang berdasarkan syari'at Islam.

Penulis juga berharap khususnya kepada suatu instansi atau lembaga dan masyarakat pada umumnya, selama pemimpin yang memimpin adalah mengajak kepada kebenaran dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka ikuti dan patuhilah. Baik itu pemimpin berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ade. *Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghaz l*, Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Membangun Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Iqra', 2001, cet. Ke-1.
- Al Munawar, Said Agil Husain. *Alquran membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Al-Qur'an: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Al-Ju'fiy, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abd al-Lah al-Bukhariy. *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M, juz. VI.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, terj, Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, juz 19-21.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Tafsir al-Jalalain*, Surabaya: Salim Nabhan, 1958.
- Arief, Abdul Salam. *Reintrepretasi Nas dan bias gender dalam hukum Islam*, Yogyakarta: IAIN Press, 2001.
- Ar-Rifa'i, M. Hasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- As Salus, Ali Ahmad. *Aqidah al- Imamah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1987.
- Chodijim, Achmad. *Membangun Surga*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004, cet ke-1
- Dahlan, Juwariyah. *Wanita Karir*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 1994
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet. Ke-4
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Esposito, John L. *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- Fadhali, Ray Sitoresmi Syukri, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Artis*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. IX.

- Hajaj, Muslim Ibn. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1993, juz II
- Hamka. *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Indonesia, Ghalia. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Iqbal, *Negara Ideal Menurut Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, 2002.
- Istibsyaraoh. *Hak-hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Katsir, Ibn, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'i, 2001, jilid 6
- Komaruddin. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung : Angkasa. 1985
- L, Sulaimang. *Menggagas Kepemimpinan Perempuan dalam Urusan Politik: Studi Kasus Hadis Abi Bakrah*, Tesis, Makassar: PPs UIN Aludin Makassar, 2005.
- Lubis, Nasaruddin Umar dan Amany. *Hawa Sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir dalam Ali Munhanif*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Marlikan, Muchni. *Pengaruh Pembelajaran Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya*, Desertasi, PPs UIN Malang, 2011.
- Marwadi, Imam Al. *Al Ahkamus Sulthaniyahwal Wilaayaatud Diiniyyah*, terj. Abdul Hayyie al Khatami. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Marwan, Abu Yahya bin Musa. *Tafsir Hidayatul Insan* (PDF), jilid 2.
- Moenawar, Chalil. *Nilai Perempuan*, Solo: Ramadhani, 1984
- Mufid, Nur. *Bedah Al Ahkamus Sulthaniyah Almarwadi*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2000.
- Muhammed Wa. *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*, Surabaya: PT. Biana Ilmu, 1983.
- Muhsin, Aminah Wadud. *Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.

- Mursalim. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan; Kajian terhadap Pemikiran-Pemikirannya*, Disertasi, Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Mursi, Abd Hamid. *Sumber Daya Manusia yang Produktif Pendekatan Al-Quran dan Sains*, Jakarta: Gema Insane Press, 1996.
- Musa, Yusuf. *Politik dan Negara dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1990.
- Muthahari. Murtadlo. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995.
- Najib, Fayuni dan Alai. *Perempuan yang Paling Mendapat Perhatian Nabi*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Nasution, Harun. *Insiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1992
- \_\_\_\_\_ *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985).
- Purwanto, Ngalim dkk. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984
- Qordhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insane press, 1996.
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, t.td>, 1367, Jilid IV.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- \_\_\_\_\_ *Membumikan Alquran*. Jakarta: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_ *Perempuan dan Aneka Aktivitas: Perempuan dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lantera hati, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. VII.
- Siradj, Said Aqiel. *Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja*, "dalam Imam Baehaqi Kontroversi Aswaja", Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Sjadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Subhan, Zaitunah. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

- Sya'rawi, M. *Wanita Harapan Tuhan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Syalabi, A. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT al-Husna Rizka, 1997.
- Syarif, Mujar Ibnu dkk, *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Tasrim, Isnada Waris. *Kepemimpinan Visioner dalam Proses Perubahan di Sekolah Efektif: Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Dasar di Kota Bunga*, Disertasi, PPs UIN Malang, 2011.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000
- \_\_\_\_\_ *Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan: dalam Jurnal*
- \_\_\_\_\_ *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- \_\_\_\_\_ *Metodologi Penelitian Berperspektif Gender tentang Literatur Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Watt, W. Montgomery, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: PT. Beunabi Cipta, 1987.
- Wibowo, *Sharpening our Concept and Tools*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2002.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Grafindo persada, 2003, cet, ke-15.
- Yusuf, Muhammad. *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis*, Tesis, PPs UIN Aalawudin Makassar, 2013.
- Zahroh, Muhamad Abu. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir Fli aqidah Wa syariah Wal Minha*, Beirut: Darul Al- Fikri Al- Ma' sir, t.th, jus 2

